

**KONSEP PARENTING PERSPEKTIF HAMKA DALAM
BUKU AYAH KARYA IRFAN HAMKA DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA DALAM KELUARGA**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Khoirul Rifai
NIM : 201200349
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Parenting Perspektif Hamka dalam Buku *Ayah* Karya Irfan Hamka dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama dalam Keluarga

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 29 April 2024

Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
NIP. 197106231998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Muhamad Khoirul Rifai
NIM : 201200349
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Parenting Perspektif Hamka dalam Buku *Ayah*
Karya Irfan Hamka dan Implementasinya Terhadap
Pendidikan Agama dalam Keluarga

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji 1 : Lia Amalia, M.Si.
Penguji 2 : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Rifai
NIM : 201200349
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Parenting Perspektif Hamka dalam Buku *Ayah Karya*
Irfan Hamka dan Implementasinya terhadap Pendidikan
Agama dalam Keluarga

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2024



Muhammad Khoirul Rifai
NIM. 201200349

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Rifai
NIM : 201200349
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Parenting Perspektif Hamka dalam Buku *Ayah*
Karya Irfan Hamka dan Implementasinya terhadap
Pendidikan Agama dalam Keluarga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 April 2024
Yang membuat pernyataan



Muhammad Khoirul Rifai
NIM. 201200349

ABSTRAK

Rifai, Muhammad Khoirul. 2024. Konsep Parenting Perspektif Hamka dalam Buku *Ayah* Karya Irfan Hamka dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama dalam Keluarga. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Kata Kunci: Parenting, orang tua, Pendidikan Agama

Di zaman digital seperti sekarang, masalah dekadensi moral menjadi semakin dalam akarannya dan tampaknya tidak ada solusi yang pasti. Sebaliknya, masalah ini terus bertambah setiap tahun. Salah satu langkah yang bisa diambil untuk mengatasi hal ini adalah dengan memperkuat pendidikan agama di dalam lingkungan keluarga. Parenting merupakan proses yang melibatkan pembesaran dan pembinaan anak dari masa bayi hingga dewasa. Ini meliputi serangkaian tindakan dan tanggung jawab orang tua dalam mengajar, merawat, dan membimbing anak-anak mereka sepanjang hidup mereka. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk akhlak yang baik dan nilai-nilai spiritual dalam anak-anak. Ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki dampak yang besar dalam membangun karakter dalam keluarga. Melalui penerapan nilai-nilai agama di rumah, buku seperti *Ayah* karya Irfan Hamka menawarkan pesan moral yang dalam, serta menggambarkan rasa hormat dan kekaguman terhadap figur ayah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang (1) bagaimana konsep parenting perspektif Hamka dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka, (2) bagaimana implementasi konsep parenting dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka terhadap Pendidikan Agama dalam keluarga.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan penelaahan kritis dan mendalam terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan untuk memecahkan suatu masalah. Data untuk penelitian ini diperoleh dari buku *Ayah* karya Irfan Hamka. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui teknik literatur atau dokumentasi, di mana materi pustaka yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan secara teratur. Sementara itu, teknik analisis yang dipilih adalah analisis isi, yang bertujuan untuk menyimpulkan dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri pesan secara objektif dan terstruktur.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada Buku *Ayah* karya Irfan Hamka ditemukan bahwa (1) Irfan Hamka menunjukkan contoh parenting dengan cara menyampaikan nasihat. Dengan nasihat tersebut, nantinya dalam mendidik anak-anak, orang tua dapat memelihara fitrah mereka sesuai dengan ajaran Islam. (2) Implementasi konsep parenting dalam buku *Ayah* tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga memberikan pandangan praktis tentang bagaimana orang tua dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Rifai, Muhammad Khoirul. 2024. Hamka's Perspective Parenting Concept in Ifan Hamka's *Father's Book* and Its Implementation in Religious Education in the Family. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Keywords: Parenting, parents, religious education

In today's digital age, the problem of moral decadence is becoming increasingly rooted and there seems to be no definite solution. On the contrary, this problem continues to grow every year. One step that can be taken to overcome this is to strengthen religious education in the family environment. Parenting is a process that involves raising and developing children from infancy to adulthood. It encompasses a series of actions and responsibilities of parents in teaching, caring for, and guiding their children throughout their lives. Religious education plays an important role in forming good morals and spiritual values in children. This confirms that religious education has a big impact in building character in the family. Through the application of religious values at home, books such as *Ayah* by Irfan Hamka offer deep moral messages, as well as depicting respect and admiration for father figures.

This research aims to describe (1) how the concept of parenting from Hamka's perspective is in the book *Ayah* by Irfan Hamka, (2) how the implementation of the concept of parenting in the book *Ayah* by Irfan Hamka is towards religious education in the family.

The type of research carried out in writing this thesis is library research, which involves a critical and in-depth review of various library materials that are relevant to solving a problem. The data for this research was obtained from the book *Father* by Irfan Hamka. The data collection method applied is through literature or documentation techniques, where library material relevant to the research topic is collected regularly. Meanwhile, the analysis technique chosen is content analysis, which aims to draw conclusions by identifying message characteristics in an objective and structured manner.

From the results of the analysis carried out on Irfan Hamka's *Father's Book*, it was found that (1) Irfan Hamka shows an example of parenting by giving advice. With this advice, later in educating children, parents can maintain their nature in accordance with Islamic teachings. (2) The implementation of parenting concepts in *Ayah's* book does not only stop at theory, but also provides a practical view of how parents can apply it in everyday life.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat lingkungan pendidikan pertama yang bersifat informal dan sangat penting dalam proses hidup, pertumbuhan, dan kedewasaan anak. Keluarga memiliki peran yang fundamental dalam membentuk karakter individu. Dalam lingkungan keluarga, semua kebutuhan seseorang dapat terpenuhi, terutama kebutuhan pendidikan. Keluarga juga berperan sebagai lembaga pendidikan alamiah. Hal ini karena keluarga memegang fungsi dan tanggung jawab penting dalam menjaga, merawat, melindungi, serta mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.¹

Dalam konteks ini, keluarga dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan kodrati, sejalan dengan fitrah manusia untuk hidup dalam kelompok terstruktur. Dalam keluarga, individu tidak hanya belajar tentang pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga menginternalisasi norma-norma sosial, memahami konsep kebersamaan, dan mengasimilasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama di mana individu mengalami interaksi, mendapatkan bimbingan, dan membentuk pandangan hidupnya.

Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan terlihat jelas dalam cara anak-anak belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, memahami norma-norma sosial, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan karakter anak-anak, membentuk sikap, dan memberikan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 38.

pemahaman tentang nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, peran sentral keluarga dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan nonformal menjadi kunci penting dalam menciptakan individu yang seimbang dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi dasar yang memberikan pengalaman berharga, membentuk kebiasaan, mengasah keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada setiap individu. Namun, pada masa kini, banyak keluarga mengalami perubahan dalam fungsi dan peran mereka yang mengakibatkan dampak negatif, terutama terkait kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga.²

Peran orang tua dan pendidik dalam proses ini dianggap sebagai bagian yang berkontribusi pada pahala yang diperoleh. Sebaliknya, jika anak terbiasa dengan perilaku yang tidak baik atau dibiarkan terjerumus dalam kejelekan, maka orang tua dan para pendidik akan mendapat dosa.³ Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak agar menjauhi perbuatan dosa, mendidiknya dengan nilai-nilai moral yang baik, serta melindunginya dari pengaruh teman-teman yang mungkin berpotensi negatif.

Fungsi keluarga seharusnya tetap terjaga dengan baik. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan, keluarga tetap menjadi lembaga utama yang membentuk karakter dan memberikan dasar moral pada setiap anggotanya. Oleh karena itu, penting sekali bagi masyarakat untuk lebih memahami makna pendidikan keluarga, menganggapnya sebagai pondasi

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 6.

³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru Orang Tua Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi* (Banten: Penerbit 3M Media Karya, 2020), 30–35.

yang kokoh untuk perkembangan individu dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.⁴

Lingkungan keluarga seharusnya berperan sebagai unit sosial terkecil dan paling pokok bagi anak-anak, menjadi tempat awal di mana mereka mengenal dunia sekitar mereka. Namun, disayangkan bahwa lingkungan keluarga seringkali dikesampingkan karena beberapa faktor. Kehidupan sibuk orang tua, keterlibatan pengasuh, atau tekanan untuk mencapai kebutuhan hidup sering membuat perhatian terhadap anak-anak menjadi terlupakan.⁵

Pola asuh merujuk pada sikap orang tua terhadap anak dalam upaya mendidik di rumah. Ini tercermin dalam tindakan-tindakan seperti orang tua menetapkan aturan, memberikan apresiasi dan teguran, menampakkan kewibawaan kepada anaknya, serta merespons kemauan anak. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga, seorang anak akan memperoleh pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap, dan pengetahuan yang beragam. Hal ini dikarenakan pada tahap pendidikan awal, anak belum terpapar dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapatkan arahan dari sekolah, anak tersebut terlebih dahulu mendapat panduan dari keluarga serta disiapkan untuk menghadapi masa depan mereka.

Pola asuh atau parenting merupakan usaha yang dilakukan orang tua pada anak, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang dengan teman-temannya. Dalam pola pengasuhan, dibutuhkan tata cara tertentu, sehingga tidak hanya pengetahuan bisa langsung dipahami dengan seiringnya waktu. Pengasuhan anak

⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Publishing House, 2019), 51.

⁵ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (Oktober 2020): 264.

dalam kehidupan sangatlah penting supaya anak bisa berkembang serta melihat apa yang dia lihat. Orang tua perlu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak mereka untuk mengejar impian mereka, membantu mereka mengembangkan potensi terbesar mereka, dan melihat kualitas terbaik yang ada dalam diri anak-anak tersebut. Para orang tua menyekolahkan anaknya di dalam lembaga-lembaga pendidikan tertentu, supaya anak tersebut bisa terdidik sesuai harapan orang tua.

Peranan orang tua dalam pendidikan anak salah satunya berupa pendidikan sosial pada keluarga. Pendidikan sosial adalah usaha untuk mengajarkan anak agar dapat beradaptasi dalam kehidupan. Untuk hidup harmonis dengan sesama dalam masyarakat, anak harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 pasal 1 tentang Kepemudaan disebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia dengan rentang usia 16-30 tahun yang merupakan periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Dalam ilmu psikologi, pemuda disebut juga dengan dewasa awal. Masa dewasa awal masa dimana seseorang dianggap mampu menerima pesan sosial dalam masyarakat dengan membangun relasi dengan orang lain di sekitarnya.⁶

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak di lingkungan sosial. Salah satu aspek pentingnya adalah memberikan contoh perilaku sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, seperti mengajarkan anak untuk bersikap sopan. Misalnya, mereka tampak acuh terhadap anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, berjalan mondar-mandir saat ada tamu di rumah, dan tidak mengingatkan anak yang berdiri di depan ayunan ketika

⁶ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2013), 4.

ada tamu. Selain itu, orang tua juga membiarkan anak memanggil adik yang sedang bermain dengan teriakan dan kata-kata kasar. Akibatnya, anak cenderung menunjukkan perilaku kurang sopan baik di dalam maupun di luar rumah.⁷

Melatih anak-anak merupakan aspek yang sangat penting, karena anak dianggap sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak diibaratkan sebagai mutiara cemerlang yang suci, belum terpengaruh oleh pemikiran dan gambaran negatif. Anak memiliki kemampuan menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, bila anak diberikan pendidikan menuju kebenaran dan diajarkan prinsip-prinsip kebenaran, dia akan tumbuh menjadi anak yang baik dan berbahagia, baik di dunia maupun akhirat.⁸

Kurikulum merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pasal 36 mengatur bahwa kurikulum di Indonesia disusun dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, minat peserta didik, keragaman potensi, daerah, lingkungan, tuntutan pembangunan daerah nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek, seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat moralitas yang baik dan nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Ini

⁷ Efianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi*, 2020, 144.

⁸ Yuliana Hairina, "Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak," *Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 82–83.

menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Karena itu, pendidikan agama dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diikuti di semua tingkatan pendidikan, dari dasar hingga tinggi. Sekolah diharapkan dapat mengelola pendidikan agama dengan baik dengan mempraktikkan nilai-nilai agama diseluruh aspek kehidupan sekolah, melibatkan baik guru maupun siswa secara bersama-sama dan terus menerus. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika sekolah dapat menyelaraskan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam setiap mata pelajaran.⁹

Pendidikan agama pada dasarnya menekankan penanaman sikap dan kepribadian berdasarkan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan siswa di masa depan. Penanaman nilai-nilai agama seharusnya tercakup dalam seluruh mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru. Lampiran UU No. 22 tahun 2006 menjelaskan muatan kurikulum pendidikan agama, termasuk kurikulum pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya meningkatkan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, terutama dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.¹⁰

Dalam penjelasan ini, konsep pengasuhan dalam pandangan Buya Hamka, sebagaimana dinyatakan dalam Buku *Ayah* karya Irfan Hamka, menjadi relevan

⁹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi* 13 (2014): 25–38.

¹⁰ Qurrotul Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Thufula* 05, no. 01 (June 2017): 106.

untuk dijelajahi dalam konteks penerapannya pada pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Analisis mendalam terhadap pandangan Buya Hamka dan implementasinya dapat memberikan wawasan berharga mengenai peran keluarga sebagai agen pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak dan menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

Pemahaman mendalam terhadap konsep pengasuhan Buya Hamka dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pendidikan agama yang berkelanjutan di dalam keluarga. Ini melibatkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan metode pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Sebagai contoh, penekanan pada nilai-nilai moral, sikap saling menghormati, dan kejujuran dapat menjadi aspek-aspek penting yang diutamakan dalam pendidikan agama keluarga.

Buku *Ayah* ini dipilih sebagai objek kajian karena dalam buku ini menjelaskan tentang pola asuh anak yang baik. Buku ini memuat serangkaian kisah tentang Buya Hamka dimasa anak kandungnya yang Bernama Irfan Hamka yang meliputi masa kecil, remaja, dewasa, berkeluarga, hingga dikaruniai anak . Buku ini juga merupakan karya dari keluarga Buya Hamka yang ditulis oleh anaknya yang bernama Irfan Hamka.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut maka peneliti, mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep parenting perspektif Hamka dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka?
2. Bagaimana implementasi konsep parenting dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka terhadap pendidikan Agama dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan konsep parenting perspektif Hamka dalam buku *Ayah* karya Ifan Hamka.
2. Untuk menjelaskan implementasi konsep parenting dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka terhadap pendidikan Agama dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui penelitian tersebut, maka peneliti memperoleh hasil yang bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Harapannya, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam diskusi ilmiah serta pembangunan karakter religius pada anak-anak

2. Manfaat Praktis

a) Orang tua dan calon orang tua

Di harapkan dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai strategi, perilaku, bahasa, dan contoh yang baik dalam mengembangkan karakter religius pada anak

b) Bagi Masyarakat Umum

Di harapkan dengan adanya penelitian ini menjadi acuan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya pendidikan parenting dan Pendidikan Agama dalam lingkungan keluarga.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini disebut Kajian pustaka *Library Research*, dengan yang diteliti dari buku-buku, majalah, filem, dokumen, novel, dan lain sebagainya.¹¹ Dapat didefinisikan kajian pustaka atau *Library Research* merupakan isi dari sebuah hasil bacaan yang beraitan dengan pembahasan yang dapat diteliti oleh peneliti, yang harapannya dapat menjadi penelitian yang membuahkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan seorang peneliti membaca, menghayati, dan memahami isi buku yang berjudul *Ayah* hasil karya Irfan Hamka putra dari Buya Hamka.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Dalam konteks penelitian, data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Irfan Hamka yang berjudul *Ayah*, Edisi, Cet.1, Jumlah halaman 321, yang diterbitkan oleh Penerbit Republika di Jakarta, tanggal 14 Mei 2013.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yakni sumber tidak langsung yang memberikan data pengumpulan, misalnya diperoleh dari orang lain atau dokumen.¹² Sumber data sekunder peneliti diperoleh melalui berbagai literatur pendukung yang

¹¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 207.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 194.

berkaitan dengan objek yang diteliti. Literatur tersebut yakni buku, jurnal, artikel, *website*, dan lain-lain yang berkaitan dengan membaca Buku *Ayah* dan buku Pendidikan agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui literatur atau dokumentasi. Pengumpulan data secara literer merujuk pada proses mengumpulkan materi dari sumber-sumber pustaka yang terus-menerus.¹³

Pengumpulan data dapat berasal dari berbagai *setting*, sumber, dan cara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data diperoleh melalui kumpulan dokumen dan dianalisis, baik dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti membaca secara teliti dan memahami, kemudian menyimpulkan isi buku *Ayah* karya Irfan Hamka terhadap Pendidikan agama dalam keluarga.
- 2) Peneliti mencatat isi dari buku *Ayah* karya Irfan Hamka serta menjelaskan tokoh, perilaku tokoh, dan tuturan ekspresif maupun deskriptif dari keluarga Buya Hamka yang ada didalam Buku *Ayah* Karya Irfan Hamka kemudian dibuat dalam bentuk narasi.

¹³ Titin Pramiyati, "Peran Data Prime Pada Pembentukan Sekema Konseptual Yang Faktual," *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 15, <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/simep.v8i2.1574>.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2003), 82.

Peneliti mengklasifikasi hasil temuan-temuan dalam Buku *Ayah* karya Irfan Hamka sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah tersebut, maka akan diperoleh paparan data mengenai konsep parenting dalam buku *Ayah Karya Irfan Hamka* terhadap Pendidikan agama dalam keluarga.

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis datanya. Analisis data yaitu kegiatan untuk mengelola secara sistematis catatan-catatan dari hasil observasi, wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami masalah dan menyajikan temuan yang ditelitinya.¹⁵ Sehingga dapat diperoleh data yang memiliki makna dan memberi jawaban atas rumusan masalah yang diteliti dan ditarik kesimpulanya.

Teknik analisis data merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mengola data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data teknik deskriptif kualitatif.¹⁶ Teknik analisis data merupakan metode dan langkah yang dilakukan dalam mengelola data yang diperlukan dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data penelitian yang diambil dari literatur, sehingga memperoleh kesimpulan yang bersifat kualitatif dalam penelitian.¹⁷

¹⁵ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 84.

¹⁶ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 106.

¹⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Membaca buku secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir secara berulang-ulang agar dapat memahami dan menentukan poin penting yang ada dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka. Beberapa poin-poin penting tersebut seperti nilai karakter, pola asuh anak dan menerapkan cara mendidik anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam.
- b. Menuliskan poin penting yang terdapat dalam buku ke sebuah catatan agar memudahkan peneliti mengumpulkan data yang ada.
- c. Menganalisis data yang diperoleh dari buku *Ayah* karya Irfan Hamka, baik itu dengan membaca, mendeskripsikan, dan lain sebagainya.
- d. Mengklasifikasikan temuan-temuan yang diperoleh dari buku *Ayah* karya Irfan Hamka yang menunjukkan relevansinya terhadap pendidikan agama dalam keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kajian pustaka disusun menjadi tiga bagian utama: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Penelitian dengan metode ini hampir sama dengan kuantitatif dan kualitatif. Halaman awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, abstrak, abstract, daftar isi, tabel, dan gambar, serta pedoman transliterasi jika diperlukan. Bagian Inti terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

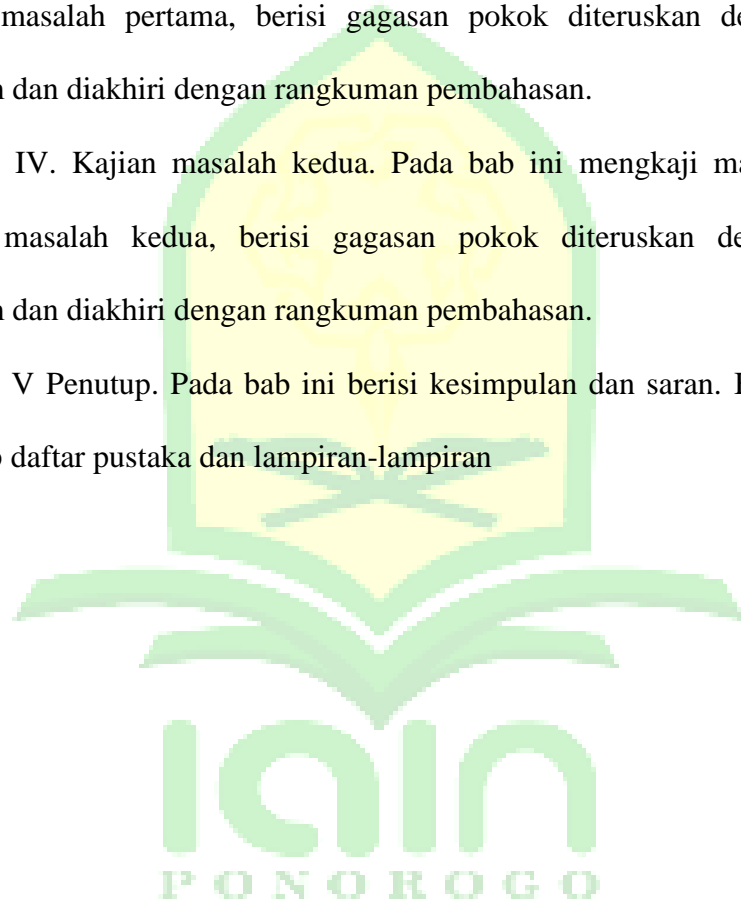
Bab I Pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori. Pada bab ini berisi paparan teori yang relevan dengan tema penelitian.

Bab III. Kajian masalah pertama. Pada bab ini mengkaji masalah sesuai rumusan masalah pertama, berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

Bab IV. Kajian masalah kedua. Pada bab ini mengkaji masalah sesuai rumusan masalah kedua, berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bagian Akhir mencakup daftar pustaka dan lampiran-lampiran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Parenting (Pola Asuh)

Pengetahuan adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dengan menggunakan kemampuan berpikir manusia untuk memberikan makna serta tujuan tertentu. Hal ini mencakup kemampuan mengetahui aspek tempat, waktu, serta kapasitas untuk menyampaikan pendapat dan lainnya. Sifat dari pengetahuan adalah berkembang dan meningkatkan kesempurnaan, karena melalui pengetahuan, subjek yang sebelumnya tidak memiliki informasi dapat memperolehnya, dan objek yang sebelumnya tidak diketahui menjadi diketahui. Meskipun pengetahuan manusia memiliki keterbatasan dan tidaklah sempurna, seseorang senantiasa tumbuh dan mengalami perkembangan.

Parenting merupakan proses pembesaran dan pembinaan anak dari masa pasca kelahiran hingga dewasa. Biasanya, peran ini dilakukan oleh ibu dan ayah sebagai orang tua seutuhnya.¹⁸ Ketika orang tua asli tidak mampu melaksanakan peran tersebut, tanggung jawab ini dapat diambil alih ataupun diasuhkan oleh kerabat dekat seperti kakak, nenek, kakek, atau orang tua angkat, bahkan institusi seperti panti asuhan. *Parenting* melibatkan serangkaian keputusan terkait sosialisasi anak, di mana orang tua atau pengasuh harus melakukan berbagai tindakan agar anak dapat bertanggung

¹⁸ Aeni Rahmawati, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Cirebon: CV. Rumah Pustaka, 2022), 26.

jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Ini termasuk menangani situasi di mana anak menangis, marah, berbohong, atau tidak memenuhi kewajibannya dengan baik.¹⁹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa parenting merupakan proses pembesaran dan pembinaan anak dari masa pasca kelahiran hingga dewasa. Parenting mencakup serangkaian tindakan dan tanggung jawab para orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka sepanjang perkembangan hidup.

2. Prinsip-prinsip Parenting

Di dalam pengasuhan anak *parenting* terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dan dijadikan pijakan oleh orang tua di dalam menjalankan kepengasuhan. Ada empat prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazhoh*), mengembangkan potensi anak (*al-tanmiyah*), pengarahan (*al-taujih*), dan bertahap (*al-tadarruj*).²⁰

a) Memelihara fitrah anak (*al-Muhafazhoh*). Dalam hadits disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksudkan adalah seseorang membawa iman dari alam kandungan. Dengan fitrah ini, manusia cenderung menerima kebenaran. Kondisi fitrah ini yang perlu dipelihara oleh orang tua muslim dalam proses parenting, sebab perkembangan keyakinan anak sangat tergantung pada parenting orang tua terhadapnya.²¹

¹⁹ Fauzi Shaleh, *Parenting Pembentukan Keluarga Perspektif Fiqih Ahwal Syakhsiyyah* (Aceh: Naskah Aceh, 2022), 7.

²⁰ Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar : Kiat-Kiat Mendidik Ala Rosulullah* (Surakarta: Afra Publishing, 2007), 9–11.

²¹ Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, "Al-Mu'jam al-Ausath," *Kairo: Dar al-Haramain*, *Tt.* 5, no. 1 (n.d.): 160.

- b) Mengembangkan potensi anak (*al-Tanmiyah*). Selain prinsip *al-Muhafazhah*, orang tua juga wajib mengembangkan potensi fitrah anaknya. Pengembangan potensi anak ini ditujukan supaya anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan kokoh.
- c) Memberi pengarahan (*al-Taujih*). Sekalipun anak sudah mengantongi potensi keyakinan sejak dalam kandungan, tetapi mereka perlu diarahkan supaya keyakinan tersebut tidak lepas dari dirinya, karena manusia lahir ke dunia tidak hanya memiliki fitrah keyakinan tetapi juga potensi positif dan negatif. Untuk itu, orang tua wajib mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaannya, dan sebagainya.
- d) Bertahap (*al-Tadarruj*). Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, tetapi bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan memahami pengarahan orang tuanya. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap ke-mampuan dan perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal, dan mengamalkan arahan orang tuanya bila pendidikan dilakukan secara bertahap, sebagaimana diisyahkan dengan pendidikan Alqur'an oleh Allah kepada nabi Muhammad dengan berang-sur-angsurnya wahyu turun kepadanya.

3. Jenis-jenis (Pola Asuh) Parenting

Pola asuh tidak dapat dilepaskan dari tipologi orang tua. Tipologi orang tua ini terbentuk dari kebiasaan pola parenting leluhur secara turun temurun, walaupun ada kebiasaan leluhur yang berbeda dengan kebiasaan masa-masa berikutnya. Perubahan kebiasaan ini disebabkan oleh adanya kesadaran dari anggota keluarga untuk meninggalkan kebiasaan leluhurnya dalam parenting. Ditinggalkannya kebiasaan tersebut karena dinilai kurang baik dalam parenting atau tidak relevan lagi dengan perkembangan parenting modern. Berikut ini akan dituturkan pola-pola kepengasuhan anak yang diungkapkan Harlock dalam buku Irawan Prayitno.²²

- a) Pola Otoriter, merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan otoriter adalah memimpin atau mengasuh anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah, dan tugas yang harus dikerjakan bersifat agresif dan apatik. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, pemaksaan terhadap anak untuk berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, jarang ada komunikasi dan tukar pikiran, dan diberlakukan hukuman fisik secara kasar. Pola asuh otoriter merupakan pola yang berpusat pada orang tua. Orang tua sebagai sumber segalanya, sedangkan anak sebagai pelaksana saja, sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak. Tindakan ini dilakukan mereka para orang tua yakin bahwa anak-anak yang berada di tempat yang telah ditentukan akan berkembang dengan baik,

²² Irawan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh* (Jakarta: Pustaka Tartibuana, 2003), 1.

padahal anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini akan mempunyai sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja, karena selalu dibayang-bayangi oleh ketakutan.

- b) Pola Permisif, merupakan kebalikan dari pada otoriter. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan, sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang untuknya. Pola Parenting ini ditandai dengan cara orang tua atau pendidik dalam mendidik anak secara bebas. Anak dianggap orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua atau pendidik sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan. Pada dasarnya orang tua atau pendidik permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Pola permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak, karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

c) Pola Demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua atau pendidik. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyangkut hidupnya. Pola demokratis digambarkan sebagai orang tua atau pendidik yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka, memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan, serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting. Orang tua menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut anaknya memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi pada keluarga, teman, dan masyarakat.²³ Dengan demikian, pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada hal yang mendominasi, semuanya mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan.

²³ Lawrence S. Shopiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 1999), 28.

4. Pengertian Pendidikan Agama Keluarga

a) Pengertian Pendidikan

Pendidikan, secara harfiah, mengandung makna membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Inti dari pendidikan terletak pada proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat hidup secara berkualitas. Oleh karena itu, ketika menyebut pendidikan agama Islam, hal tersebut mencakup dua aspek, mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Dalam perspektif yang lebih mendalam, definisi pendidikan telah diartikan oleh berbagai ahli dengan rumusan yang beragam. Sebagai contoh, Yusuf mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar mereka menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.²⁴ Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal,

²⁴ Tayar Yusuf, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (February 3, 2017): 5–6, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.

²⁵ Zuhairini, "Menilik Dasar dan Orientasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 2 (February 25, 2018): 4, <https://doi.org/10.30984/jii.v3i2.557>.

memahami, menghayati, dan mengimani serta bertaqwa dengan berakhlak mulia sesuai ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini melibatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penerapan pengalaman, sambil mengajarkan penghormatan terhadap penganut agama lain demi menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat dan terwujudnya kesatuan serta persatuan bangsa.

b) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.²⁶

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan menjadi dasar perkembangan psikologis anak dalam memahami perkembangan psikologis peserta didik. Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya merupakan orang yang pertama dikenal, dan memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang

²⁶ Robert M. Berns, *Child Family School Community Socialization and Support* (USA: Thomson Corporation, 2007), 87.

ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.²⁷

Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial bagi anak, karena orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafalkan adzan dan iqamah di telinga anak di awal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Begitu pula dalam kaitan pandangan pedagogis. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.

c) Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan usaha dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Orang tua seharusnya memiliki pemahaman yang baik terhadap metode dan sistem Islam dalam mendidik anak-anak. Hal ini dianggap penting agar mereka dapat menuntun generasi muda menuju jalan yang benar dan lurus, serta berperan aktif dalam membentuk Masyarakat di masa mendatang. Metode dan sistem Islam dalam pendidikan dapat menjadi sarana untuk memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang ke arah kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak. Dengan demikian, tugas utama orang tua untuk mendidik melibatkan diri dalam proses membentuk generasi yang lebih baik dan memperbaiki kondisi sosial.²⁸

²⁷ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2020), 2.

²⁸ Desmita, *Teori Tentang Keluarga* (Bandung: PT. Rajawali, 2020), 220.

Dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Anak dalam Islam," Ulwan menyoroti tujuh tanggung jawab pendidikan yang seharusnya ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anak.²⁹ Menggarisbawahi pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter dan moralitas generasi penerus yang harus ditanamkan sebagai berikut.

1) Pendidikan Keimanan

Konsep pendidikan keimanan merupakan suatu pendekatan dalam mendidik anak dengan berlandaskan pada dasar-dasar iman sejak anak tersebut sudah mampu berpikir. Pendidikan keimanan ini bertujuan untuk menjalin anak dengan nilai-nilai keimanan sejak usia dini, seiring dengan perkembangan kemampuannya untuk berpikir secara kritis. Pendekatan ini melibatkan kebiasaan anak dengan rukun Islam, terutama ketika anak tersebut sudah mampu membedakan baik buruk (usia tamyiz). Dengan demikian, anak tersebut telah mencapai tingkat kecerdasan dan kematangan tertentu yang disebut "usia tamyiz," pendidikan keimanan akan lebih fokus pada pengenalan dan pengenalan anak terhadap rukun Islam dengan cara yang menarik dan positif.

2) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu meningkat *baligh*.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Terj. Jamaludin Miri Pendidikan Anak Dalam Islam 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 60.

sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh dan pertumbuhan agama yang benar.

3) Pendidikan Fisik

Dalam Islam, terdapat tanggung jawab yang diberikan kepada para pendidik, terutama kepada orang tua. Tanggung jawab yang dimaksud adalah pendidikan fisik anak-anak. Orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian khusus dalam memastikan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya dari segi fisik. Tanggung jawab pendidikan fisik ini melibatkan upaya orang tua untuk memastikan anak-anaknya memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan kondisi kesehatan yang baik. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti memberikan makanan bergizi, menjaga kebersihan, memberikan perawatan kesehatan yang tepat, serta memastikan anak-anak terlibat dalam kegiatan fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka.³⁰

4) Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual bertujuan untuk membentuk dan merawat pikiran anak dengan fokus pada hal-hal yang memberikan manfaat. Ini mencakup tiga aspek utama, yaitu ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, dan unsur budaya modern. Pendidikan ini diharapkan dapat membawa anak-anak menuju kedewasaan pikiran, sehingga

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Terj. Jamaludin Miri Pendidikan Anak Dalam Islam 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 60.

mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas dan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan intelektual diarahkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki keahlian intelektual, tetapi juga memiliki wawasan agama, pengetahuan umum, dan kesadaran terhadap budaya modern.

5) Pendidikan Mental atau Psikis

Pendidikan psikis bertujuan untuk mendidik anak sejak dia mampu berpikir agar memiliki karakteristik yang positif. Hal ini melibatkan pengembangan watak yang berani, kemampuan untuk berbicara terus terang, keberanian dalam menghadapi tantangan, kegembiraan, perilaku baik terhadap orang lain, kemampuan untuk mengendalikan emosi, serta memiliki keutamaan jiwa dan akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan psikis bertujuan untuk membentuk kepribadian anak secara holistik, mencakup aspek-aspek psikologis, emosional, dan moral, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkualitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.³¹

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Terj. Jamaludin Miri Pendidikan Anak Dalam Islam 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 60.

6) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk berpegang teguh pada etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur. Dengan demikian anak tersebut dapat hidup di tengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

7) Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Hal ini dilakukan agar ketika anak tumbuh dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, anak tersebut dapat mengetahui yang halal dan yang haram. Segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindra, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat

kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak.³²

B. Telah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian Wiranata, I. Gusti Lanang Agung (2020) yang berjudul "Penerapan Positive Parenting dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat kepada Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) melibatkan aspek-aspek lebih dari sekadar pendidikan, melainkan mencakup juga pengasuhan, perlindungan, dan kesehatan anak. Kesehatan anak menjadi hal yang sangat krusial karena dapat memengaruhi perkembangannya. Upaya menjaga kesehatan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan pemerintah.³³ Orang tua, sebagai lingkungan terdekat anak, memiliki kewajiban untuk memastikan pola hidup bersih dan sehat, sebagai upaya melindungi kesehatan anak. Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dari orang tua harus

³² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5–6.

³³ I Gusti Lanang Agung Wiranata, "Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola," *Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020): 82–88.

disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak. Dalam konteks pengasuhan keluarga, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh positif, seperti Positive Parenting, yang didasarkan pada kasih sayang, saling menghargai, dan membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Penerapan pola asuh yang menekankan penghargaan dan pengertian terhadap anak diharapkan dapat mengurangi kemungkinan timbulnya rasa penolakan dari anak.

Persamaan pendekatan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat, serta pengajaran sikap mandiri kepada anak sejak usia dini. Persamaan antara kedua konsep tersebut terletak pada fokus yang diberikan kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dijelaskan sebagai suatu upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Hal ini penting karena kesehatan anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan mereka.

Perbedaan muncul ketika pembahasan beralih ke aspek pengajaran sikap mandiri. Penekanan utama adalah mengajarkan anak untuk menjadi mandiri, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian sejak kecil, dengan mengedepankan sikap mandiri, diharapkan anak dapat belajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, membuat keputusan, dan menjalani kehidupan tanpa terlalu bergantung pada instruksi orang tua. Konsep ini dilihat sebagai suatu persiapan untuk masa dewasa, di mana anak yang terbiasa mandiri diharapkan tidak lagi memerlukan perintah langsung dari orang tua. Dengan demikian, sementara persamaan mencakup pentingnya pendekatan proaktif terhadap kesehatan anak sejak dini, perbedaan muncul dalam metode pendidikan sikap mandiri agar anak dapat tumbuh sebagai individu yang tangguh dan mandiri.

Kedua penelitian Fitri, Adelia, Zubaedi Zubaedi, dan Fatrica Syafri (2020), dengan judul "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. bertujuan untuk menilai dampak parenting Islami terhadap karakter disiplin anak usia dini yang bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri, Kabupaten Kepahiang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup siswa yang diwakili oleh orang tua, yang akan mengevaluasi karakter diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD Pembina di Desa Kembang Seri, Kabupaten Kepahiang.³⁴

Persamaan terletak pada pengakuan bahwa pola asuh yang benar dapat memberikan dampak positif terhadap karakter dan disiplin anak, khususnya pada usia dini. Pola asuh yang benar dalam keluarga seringkali memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pembentukan karakter dan tingkat disiplin. Ini mencakup metode pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memberikan arahan dan batasan yang jelas untuk membantu mereka memahami norma-norma sosial dan nilai-nilai moral. Namun, perbedaan muncul ketika pembahasan bergeser ke penerapan pola asuh dalam konteks Pendidikan agama. Dalam hal ini, peneliti menyoroti bahwa pendekatan pola asuh dapat berbeda tergantung pada nilai-nilai dan ajaran agama yang dijunjung tinggi dalam keluarga tersebut.

Menerapkan pola asuh yang benar dalam Pendidikan agama mencakup pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh keluarga. Dengan demikian, sementara persamaan

³⁴ Fitri, Adelia, Zubaedi Zubaedi dan Fatrica Syafri, "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 1-17.

mengenai dampak positif pola asuh yang benar terhadap karakter dan disiplin anak tetap relevan, perbedaan muncul dalam konteks penerapan pola asuh, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan yang penting dalam membentuk pola asuh tersebut.

Ketiga penelitian Indrawati, Triana, Wirayudha Pramana, dan Ambar Hermawan, dengan judul "Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami. Kekerasan yang sering kali diterapkan oleh orang tua terhadap anak, bersama dengan pendekatan pengasuhan yang tidak sesuai di dalam lingkungan keluarga, dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait proses mendidik dan mengasuh anak di keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peningkatan pendidikan keluarga melalui pengembangan pendekatan parenting yang berbasis Islami. Melalui hasil parenting, dapat terbentuk komunikasi yang efektif antara lembaga dengan orang tua, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan di lembaga dan di rumah menjadi sejalan, melalui kegiatan parenting, orang tua juga dapat memahami perkembangan anak, hak-hak dasar yang harus dipenuhi, dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Selain itu, perilaku ramah terhadap anak dapat meningkat melalui partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting, yang mencakup mendidik, membimbing, dan mengasuh dalam keluarga. Pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan untuk membentuk karakter remaja yang positif. Secara esensial, orang tua berperan sebagai contoh dan guru yang nyata bagi anak-anak

mereka. Jika orang tua memberikan teladan yang baik, anak juga akan menunjukkan perilaku yang baik, dan sebaliknya.³⁵

Paragraf tersebut membahas persamaan dan perbedaan dalam peningkatan pendidikan keluarga dengan menggunakan pendekatan parenting yang berbasis Islami, sementara juga menyoroti perbedaan terkait penanaman Pendidikan agama Islam pada anak sejak usia dini.

Persamaan utama terletak pada fokus pada peningkatan pendidikan keluarga melalui penerapan pendekatan parenting yang berbasis Islami. Ini menunjukkan keinginan untuk memperkuat nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam pola asuh anak-anak. Pendekatan ini dapat mencakup metode-metode pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan praktik keagamaan.

Perbedaan muncul ketika pembahasan beralih ke penanaman Pendidikan agama Islam pada anak sejak usia dini. Penelitian menyoroti pentingnya memberikan anak-anak pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam secara spesifik. Penanaman ini tidak hanya sebatas penerapan pendekatan parenting yang berbasis Islami secara umum, tetapi juga melibatkan usaha khusus untuk mengenalkan dan mendidik anak tentang prinsip-prinsip agama Islam sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengintegrasikan Pendidikan agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian tersebut tentunya terdapat perbedaan, selain subjek dan objek penelitian, metode dan teknik analisisnya tidak akan sama dengan penelitian-

³⁵ Indriawati, Triana, Wirayudha Pramana dan Ambar Hermawan, "Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Paenting Berbasis Islami," *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 55–75.

penelitian sebelumnya. Sehingga akan muncul ide-ide baru yang akan membuat perbedaan, karena pada konsep parenting peneliti meneliti dari buku *Ayah* karangan Irfan Hamka yang tentunya berbeda dari kajian yang terdahulu.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Kerangka pikir merupakan sebuah skema yang dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena menunjukkan tujuan dari penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji isi buku *Ayah* karya Irfan Hamka yang didalamnya terdapat sebuah konsep *parenting* yang digunakan oleh Hamka dalam mendidik anak-anaknya, dalam sebuah keluarga Buya Hamka sangat bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan agama, moral, dan tata krama dalam berperilaku. Penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana konsep *parenting* yang terdapat dalam buku ayah diimplementasikan untuk menenamkan pendidikan agama dalam sebuah keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep parenting dan menjelaskan konsep parenting yang ada dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka terhadap pendidikan agama dalam keluarga.

BAB III

KONSEP PARENTING PERSPEKTIF HAMKA DALAM BUKU *AYAH* KARYA IRFAN HAMKA

A. Biografi Irfan Hamka

Irfan Hamka merupakan anak dari H. Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa dengan akrab Buya Hamka. Irfan Hamka lahir pada tanggal 24 Desember 1943 di Medan, ibunya bernama Hajjah Siti Raham Rasul. Irfan Hamka adalah anak kelima dari dua belas orang bersaudara. Irfan telah berpulang tahun 2015, pada usia 71 tahun. Irfan Hamka memiliki lima orang anak dengan istrinya, yakni RA. Poppy Ariani Tedjo Atmo Saprodjo.

Irfan Hamka menempuh pendidikan formalnya dari SDN Blok D II Petang, Kebayoran Baru lalu meneruskan sekolah ke jenjang menengah di SMPN XIII, Kebayoran Baru dan akhirnya lulus pada tahun 1960. Setelah tamat jenjang menengah Irfan Hamka meneruskan Pendidikan ke jenjang menengah ke SMAN IX, Kebayoran Baru setelah lulus bangku menengah, Irfan Hamka menempuh Pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada tahun 1968 Irfan Hamka bisa menyelesaikan Pendidikan S1 sebagai sarjana Muda di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta.³⁶

Pada tahun 1948 sedang terjadi Agresi Militer II, Irfan Hamka berusia lima tahun. Dengan adanya kejadian tersebut keluarga Irfan Hamka mengungsi ke kampung halamannya kedua orang tua nya yang berada di Sumatra Barat tepatnya di Maninjau. Setelah selesai Agresi Militer II berakhir Keluarga Irfan Hamka

³⁶ Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 293.

Kembali ke Jakarta karena para anak-anaknya menempuh Pendidikan dan mulai masuk sekolah.

Saat itu Irfan Hamka masih sekolah SMP, Irfan Hamka memiliki kebiasaan mencatat kejadian yang dialami oleh keluarganya khususnya pada kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut sampai membawa beliau menjadi seorang wartawan disalah satu majalah Islam. Kebiasaan tersebut tentunya membuahkan hasil yang sangat baik, beliau juga menjadikan aktifitas organisasi. Pada tahun 1961-1962 beliau diamanahi menjadi ketua PII (Pelajar Islam Indonesia) SMAN IX, selanjutnya pada tahun 1962-1964 beliau terpilih menjadi Wakil Ketua Tingkat PII Tingkat Cabang Kebayoran Baru. Beliau juga menjadi salah satu anggota Presidium KAMI Jaya, dari hasil aktivitas organisasi beliau dapat mendapat pembelajaran yang sangat berharga. Pada tahun 1969 Irfan Hamka menjadi Komandan Batalyon di daerah Panjaitan, pada Angkatan 66 Laskar Ampera Arif Rahmat Hakim.³⁷

Pada tahun 1969-1974, Irfan Hamka melanjutkan pengalaman organisasinya dengan menjabat menjadi Wakil Ketua Bidang Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah DPP IKBLA Arif Rahmat Hakim. Selama menjadi mahasiswa banyak sekali organisasi yang di ikuti Irfan Hamka. Dari berbagai organisasi, Irfan Hamka terus berkiprah didalam ruang lingkup sosial dan juga agama. Majalah Islam yang dipimpin oleh Buya Hamka ayah kandung dari Irfan Hamka yang berjudul majalah *Majalah Panji* majalah yang dipimpin oleh ayahnya beliau pada tahun 1967-1981. Beliau serta teman-temannya mulai

³⁷ Irfan Hamka, 293.

mendirikan PT. Pandhilia pada tahun 1982. Irfan Hamka menjabat menjadi direktur utama pada perusahaan tersebut.

Beliau melakukan perjalanan bersama ayahnya sekaligus menjadi wartawan yang erjenak Khususnya di dalam negeri hingga luar negeri. Adapun negara yang pernah beliau kunjungi Saudi Arabiya, Mesir, Suriah, Lebanon,Irak, Pakistan, Kuwait, dan Malaysia. Dengan melakukan perjalanan ke luar negeri beliau bersama ayahnya sesampainya di Indonesia tepatnya pada tahun 2013, irfan hamka memunculkan sebuah karya tulis *best seller* yang berjudul buku *Ayah* ini.³⁸

Buku ini yang berjudul *Ayah* yang diterbitkan oleh seorang tokoh yang sangat terkenal yaitu Irfan Hamka,dengan karya-karya tulis yang sangat banyak di terbitkan oleh beliau maka menjadi sebab alasan buku ini di terbitkan. Dengan adanya buku ini pihak Penerbit Republika mengungkapkan alasannya karena kagumnya penerbit kepada tokoh Buya Hamka yang mengisahkan perjalanan hidup beliau sangatlah luar biasa, serta dapat menjadi inspirasi para generasi-generasi muda.³⁹

Sosok ulama yang sangat besar sekaligus menjadi sastrawan yang sangat besar, sehingga pihak Republika sangat lah mengagumi beliau. Namun hal lain sangat disayangkan pihak Republika karena tidak adanya karya yang diterbitkan dari tokoh Buya Hamka. Mereka menaruh harapan besar kedepannya pihak Republika bisa menerbitkan karena layak nya ditebitkan. Tokoh Buya Hamka sangat di kagumi akan akhlak,tauhid, dan wawasannya Beliau yang sangat luas.⁴⁰

³⁸ Irfan Hamka, 294.

³⁹ Irfan Hamka, *Ayah...*,(Jakarta: Republika Penerbit,2013),h. vii

⁴⁰ Irfan Hamka, *Ayah...*,h.viii.

Pada suatu saat tibalah seorang laki-laki yang datang ke kantor Republika Penerbit yang berlokasi di Taman Margatsawa, Ranganan, Jakarta. Seorang laki-laki tersebut bukan lain Keluarga dari Buya Hamka yaitu anak ke lima dari Buya Hamka yaitu Irfan Hamka, beliau di sambut dengan baik oleh para penulis dari pihak Republika. Keadatangan Irfan Hamka ke kantor Republika dengan membawa sebuah buku karya Irfan Hamka yang berjudul *Kisah-kisah Abadi Bersama Ayahku, Hamka*. Irfan Hamka menawarkan kepada Republika Penerbit untuk Kembali menerbitkan sebuah karya buku yang pernah diterbitkan oleh UHAMKA PRESS tersebut, pada pertengahan tahun 2012.⁴¹

Selain itu penulis juga memiliki alasan sendiri tentang penerbitan kembali buku tentang ayahnya Saat itu Irfan Hamka juga memiliki tujuan yang sama dengan pihak penerbit, yaitu semua sama-sama ingin menerbitkan kembali kisah tentang Buya Hamka, gayung pun bersambut. Semua pihak pun setuju untuk menerbitkan kembali karya buku tentang kisah Alm Buya Hamka. Irfan Hamka ingin memperluas syiar dan kisah Buya Hamka agar menginspirasi atau memberikan motivasi peningkatan ketakwaan kepada Allah bagi masyarakat Indonesia.⁴²

⁴¹ Irfan Hamka, *Ayah...*,h viii.

⁴² Irfan Hamka, *Ayah...*,h. ix

B. Konsep Parenting Perspektif Hamka dalam Buku *Ayah Karya Irfan*

Hamka

Menurut Yaumil Agoes Achir sebagaimana dikutip oleh Soegeng Santoso dalam bukunya *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, pola asuh merujuk pada tata sikap dan perilaku orang tua dalam membimbing kelangsungan hidup anak. Perlindungan anak secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, sosial, dan rohani. Pola asuh melibatkan cara orang tua memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan kepada anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.⁴³

Pengasuhan merupakan proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak merupakan pengertian dari pengasuhan. Sebuah pihak orang tua saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa. Masyarakat memberikan dukungan dan tekanan bagi orang tua kepada anak serta berubah dalam merespon kebutuhan dan tindakan yang dilakukan orang tua dan anak.

Parenting adalah konsep yang mencakup semua cara orang tua mendidik anak-anak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini meliputi berbagai strategi, pendekatan, dan interaksi yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk perkembangan dan perilaku anak-anak mereka sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Parenting juga mencakup penyediaan dukungan

⁴³ Soegeng Santoso, *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, (Jakarta; Kreasi Pena Gadaing, 2001), h. 148

emosional, moral, dan praktis kepada anak-anak untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam karya buku ini terdapat banyak sekali kisah Buya Hamka yang dibebaskan dengan jelas oleh Irfan Hamka. Bukan hanya mengenai sejarah dan perjalanan hidup Buya Hamka, karya buku ini juga mengandung pesan dan nilai-nilai yang penuh dengan makna, baik dalam sisi moral, keagamaan, dan sisi kekaguman terhadap ayahnya. Semua itu bukan hanya sekedar menjadi cerita yang menarik, tetapi juga penuh dengan pesan-pesan dalam kehidupan.

Pada karya buku ini, penulis menceritakan kisah ayahnya dengan membagi kepada beberapa bagian yang di dalamnya terdapat sembilan bagian. Dengan membaginya ke dalam empat bagian, pembaca semakin mudah memahami inti cerita dari buku itu sendiri.

Dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka terdapat poin-poin yang peneliti temukan memiliki makna pola asuh orang tua di dalamnya, sebagai berikut:



Tabel 1.1 Pola Asuh Orang Tua

No	Nilai Pareting	Dekripsi	Penjelasan
1	Pemeliharaan fitrah anak (<i>al-Muhafazho</i>)	<i>Al-Muhafazhoh</i> merupakan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya mendidik anak sesuai dengan fitrah atau fitur bawaan manusia yang murni	Pemeliharaan fitrah anak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil dengan bawaaan sejak menjadi bayi
2	Memberi Pengarahan (<i>al-Taujih</i>)	<i>al-Taujih</i> dalam parenting, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang baik secara fisik, mental, dan spiritual	Memberi pengarahan merupakan pemberian nasihat serta pengarahan yang perlu di tiru dalam mendidik anak tersebut.
3	Bertahap <i>Al-Tadarruj</i>	<i>Al-Tadarruj</i> merupakan pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, tetapi bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan memahami pengaruh orang tuanya.	Bertahap merupakan dalam mendidik anak harus dengan bertahap tidak perlu tergesa-gesa karena dalam pendidikan pola asuh harus dengan baik serta diperlukan kesabaran
4	Mengembangkan potensi anak <i>al-Tanmiyah</i>	Prinsip mengembangkan potensi anak (<i>al-Tanmiyah</i>) menekankan pentingnya orang tua dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan kokoh	Mengembangkan potensi anak merupakan pengajaran yang perlu di ketahui oleh para orang tua karena dalam pengembangan anak harus bisa mengetahui bagaimana sikap potensi anak tersebut.

Dapat ketahui bahwasannya tabel di atas menjelaskan tentang:

1) Pemeliharaan fitrah anak (*al-Muhafazhoh*)

Memelihara fitrah anak (*al-Muhafazhoh*). Dalam hadits disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksudkan adalah seseorang membawa iman dari alam kandungan. Dengan fitrah ini, manusia cenderung menerima kebenaran. Kondisi fitrah ini yang perlu dipelihara oleh orang tua muslim dalam proses parenting, sebab perkembangan keyakinan anak sangat tergantung pada parenting orang tua terhadapnya.⁴⁴

Al-Muhafazhoh merupakan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya mendidik anak sesuai dengan fitrah atau fitur bawaan manusia yang murni.⁴⁵ Dalam buku *Ayah* terdapat konsep parenting hal ini dapat dilihat pada bab *Sejenak Mengenang Nasihat Ayah*. Dalam bagian pertama ini, Irfan Hamka bercerita tentang tiga perkara berupa nasihat dari Buya Hamka. Di antaranya: nasihat bagi rumah tangga, nasihat bagi tetangga, dan juga nasihat untuk pembohong. Dalam uraian tersebut, Irfan Hamka mencoba menggambarkan kembali esensi dari nasihat-nasihat yang diberikan ayahnya kepadanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terlihat jelas bahwa Buya Hamka memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dalam bagian ini, pesan-

⁴⁴ Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, "Al-Mu'jam al-Ausath," *Kairo: Dar al-Haramain*, *Tt. 5*, no. 1 (n.d.): 160.

⁴⁵ Asyruni Multahada, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," 2020, 94.

pesan keagamaan dan sosial dapat diambil dari interaksi antar individu. Dari situasi yang dijelaskan, terungkap bahwa Buya Hamka sangat memperhatikan putranya, Irfan Hamka. Oleh karena itu, dari tiga hal yang disampaikan dalam kisah tersebut, Irfan Hamka mengundang pembaca untuk merenungkan kembali kisah Buya Hamka melalui nasihat-nasihat tersebut, menjadikannya sebagai awal cerita yang lebih lanjut tentang tokoh tersebut.⁴⁶

Berdasarkan gambaran peristiwa tersebut, diketahui bahwa Buya Hamka adalah seseorang yang sangat peduli kepada putranya yang bernama Irfan Hamka. Sehingga dari ketiga perkara yang dituliskan dalam kisah buku itu, Irfan Hamka mengajak para pembaca untuk bisa kembali mengenang kisah Buya Hamka melalui nasihat dan menjadikan tiga perkara tersebut sebagai pembuka cerita tentang kisah Buya Hamka yang selanjutnya.⁴⁷

Pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang tepat dan bijaksana merupakan upaya pola asuh yang memiliki efektivitas maksimal dalam pendidikan anak, di mana nasihat tersebut akan mencapai renungan jiwa anak melalui pintu yang tepat untuk memberikan dampak yang signifikan. Memberikan nasihat kepada anak merupakan salah satu bentuk parenting yang sesuai dengan prinsip parenting, yakni memelihara fitrah anak (*al-Muhafazhoh*).

⁴⁶ Ahsanu Amala, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Ayah Dalam Menerapkan Parenting Di Komplek Putroe Aceh Serta Relevansinya Dengan Al-Qur'an" (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), 35.

⁴⁷ Irfan Hamka, *Ayah...*, 1.

Dengan fitrah ini, manusia cenderung menerima kebenaran. Kondisi fitrah ini yang perlu dipelihara oleh orang tua muslim dalam proses parenting, sebab perkembangan keyakinan anak sangat tergantung pada parenting orang tua terhadapnya. Salah satu cara memelihara fitrah tersebut dengan memberikan nasihat. Nasihat adalah sebuah tuntutan syar'i yang seharusnya diprioritaskan sebelum tuntutan terkait pendidikan dan pengajaran.⁴⁸ Nasihat sebagai metode pendidikan yang efektif dalam membentuk iman, akhlak, jiwa, dan rasa sosial seorang anak. Memberikan nasihat kepada anak dapat memiliki pengaruh yang besar dalam membuka hatinya terhadap pemahaman akan hakikat suatu hal, mendorongnya menuju perilaku yang baik dan positif yang didasari oleh akhlak yang mulia, serta menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.

Buya Hamka memberikan contoh parenting dengan cara menyampaikan nasihat. Dengan nasihat tersebut, nantinya dalam mendidik anak-anak, orang tua dapat memelihara fitrah mereka sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab di masa depan.

2) Memberi Pengarahan (*al-Taujih*)

Memberi pengarahan (*al-Taujih*). Sekalipun anak sudah mengantongi potensi keyakinan sejak dalam kandungan, tetapi mereka perlu diarahkan supaya keyakinan tersebut tidak lepas dari dirinya,

⁴⁸ Triskamala, "Pengaruh Penggunaan Metode Mau'izhah Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Sholat Lima Waktu Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru" (Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), 23.

karena manusia lahir ke dunia tidak hanya memiliki fitrah keyakinan tetapi juga potensi positif dan negatif. Untuk itu, orang tua wajib mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaannya, dan sebagainya.

Dengan menerapkan prinsip *al-Taujih* dalam parenting, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang baik secara fisik, mental, dan spiritual. Sekalipun anak sudah mengantongi potensi keyakinan sejak dalam kandungan, tetapi mereka perlu diarahkan supaya keyakinan tersebut tidak lepas dari dirinya, karena manusia lahir ke dunia tidak hanya memiliki fitrah keyakinan tetapi juga potensi positif dan negatif. Untuk itu, orang tua wajib mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaannya, dan sebagainya.⁴⁹ Dalam buku *Ayah* terdapat konsep parenting ini hal ini dapat dilihat pada bab *Ayah dan Masa Kecil Kami*. Dalam hal ini dapat disampaikan melalui cerita bagaimana Buya Hamka saat Irfan Hamka kecil dan bagaimana Buya Hamka sebagai ayahnya mendidik Irfan Hamka dengan cara yang baik dan tegas.

Dalam hal ini, Irfan Hamka menceritakan tentang sosok seorang perjuangan dari ayah yang sangat dikagumi. Bagaimana Buya Hamka berjuang memperjuangkan negaranya dari jajahan Belanda. Cerita tentang begitu berwibawanya seorang Buya Hamka saat menyelesaikan masalah perkelahian yang terjadi antara anak-anak Buya Hamka, yaitu

⁴⁹ Asyruni Multahada, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," 2020, 94.

Bang Zaki dan Bang Rusjdi dengan anak dari guru besar silat, Angku Janggut.

Pola demokratis ditandai adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua atau pendidik. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyangkut hidupnya.

Buya Hamka menunjukkan sikap tegas dalam mendidik anak-anaknya, seperti yang terlihat dalam penyelesaian masalah perkelahian antara anak-anaknya dengan anak dari guru besar silat. Meskipun demikian, ketegasannya tidak terlepas dari keadilan dan hikmah. Buya Hamka tidak menggunakan kekerasan, tetapi mencari solusi yang baik dan bijaksana. Selain itu, Buya Hamka adalah figur yang dihormati dan dijadikan teladan oleh anak-anaknya, menginspirasi mereka melalui perjuangan beliau dalam memperjuangkan negaranya dari penjajahan Belanda. Sikap kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Buya Hamka tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan dan teladan yang dijadikannya.

Melalui cerita tentang perjuangannya melawan penjajahan Belanda, Buya Hamka juga mengajarkan nilai-nilai juang dan keberanian kepada anak-anaknya, membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang memiliki semangat juang dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun menghargai ilmu dan keterampilan anak-anaknya, seperti kecakapan beladiri silat, Buya Hamka tidak melupakan nilai-nilai keadilan dan kesopanan dalam menyelesaikan yang dilakukan Buya Hamka pola asuh yang menekankan prinsip parenting memberikan pengarahan (*al-Taujih*). Dengan menerapkan prinsip *al-Taujih* dalam parenting, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang baik secara fisik, mental, dan spiritual. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Selain itu, juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.⁵⁰

Buya Hamka menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah, dia tidak hanya mendidik anak-anaknya dengan ketegasan, tetapi juga dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi. Ini merupakan contoh yang baik bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan cara yang seimbang antara ketegasan dan kebaikan hati.⁵¹

Ayah Berdamai dengan Jin. Bagian ini menceritakan tentang pengalaman hidup ayahnya dengan kejadian-kejadian gaib di sekitar

⁵⁰ Yusuf Hadijaya, Vena Annisa Harahap, And Adinda Suciyanndhani, "Actuating Dalam Alquran," *Hijri* 11, no. 2 (December 6, 2022): 216, <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.14281>.

⁵¹ Denny Erica, "Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam," n.d., 13.

rumah barunya yang baru saja mereka tempati. Dalam bab ini, Irfan Hamka secara khusus menuliskan sebuah cerita bagaimana kala itu ayahnya dapat berbicara dan berinteraksi dengan jin atau makhluk halus penghuni rumah baru mereka. Khususnya ketika ayahnya melakukan perdamaian dengan jin.⁵²

Dari kisah *Ayah Berdamai Dengan Jin*, terungkap bahwa Buya Hamka memiliki kemampuan berinteraksi dengan makhluk halus seperti jin dan lainnya. Dalam hal ini, pola asuh yang diadopsi termasuk penghormatan terhadap kepercayaan spiritual, di mana orangtua mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang dunia gaib dengan penuh rasa hormat dan kehati-hatian.

Buya Hamka memberikan pendidikan tentang cara menghadapi ketakutan dan menerima ketidakjelasan rasional, dengan menekankan pentingnya ketenangan dan kesabaran dalam menghadapinya. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketakutan anak-anak sambil tetap menghormati keberadaan dunia gaib. Selain itu, kisah tentang ayah yang berhasil berdamai dengan jin juga memberikan contoh pentingnya perdamaian dan dialog, bahkan dalam situasi yang tidak biasa.⁵³

Secara tersirat dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis dilakukan oleh Buya Hamka pada keluarganya. Pola asuh demokratis adalah parenting yang mengedepankan pendekatan keterlibatan aktif anak dalam proses pengambilan keputusan dan komunikasi terbuka

⁵² Irfan Hamka, *Ayah...*, 59.

⁵³ Siti Maya Mardiani, "Pelaksanaan Program Sos (Sekolah Orang Tua Santri) Dalam Rangka Menyamakan Pola Asuh Membangun Karakter Anak" (Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, 2018), 26.

antara orang tua dan anak.⁵⁴ Hal ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan terbuka, bahkan ketika melibatkan entitas gaib.

3) Bertahap (*al-Tadarruj*)

Bertahap (*al-Tadarruj*) mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, tetapi bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan memahami pengarahan orang tuanya. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap ke-mampuan dan perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal, dan mengamalkan arahan orang tuanya bila pendidikan dilakukan secara bertahap, sebagaimana diisyarahkan dengan pendidikan Alqur'an oleh Allah kepada nabi Muhammad dengan berang-sur-angsurnya wahyu turun kepadanya.

Al-Tadarruj merupakan pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, tetapi bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan memahami pengarahan orang tuanya. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan perkembangan anak. Pengalaman perjalanan Haji keluarga Buya Hamka memiliki nilai parenting yang berprinsip bertahap (*Al-Tadarruj*). Dalam bab ini mengisahkan bagaimana perjalanan keluarga Hamka yang saat itu mendapatkan tawaran naik

⁵⁴ Irfan Hamka, *Ayah...*, 59.

haji untuk tiga orang dan yang berangkat haji, yaitu Buya Hamka (ayahnya), Ummi Siti Raham (ibunya) dan sebagai pendamping perjalanan, Irfan Hamka pun ikut dalam perjalanan naik haji tersebut. Dalam bab ini, Irfan Hamka menceritakan bagaimana proses perjalanan naik hajinya bersama ayah dan ibunya yang kala itu masih menggunakan kapal laut sehingga memakan waktu lama untuk sampai kesana.⁵⁵ Pendekatan ini menekankan bahwa pertumbuhan dan pembelajaran anak terjadi secara bertahap, sesuai dengan tingkat kematangan dan pemahaman mereka.⁵⁶ Keluarga Hamka mengalami perjalanan naik haji bersama-sama, menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran terjadi dalam konteks keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara bertahap.

Perjalanan ini tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai agama, kesabaran, dan pengorbanan. Dengan didampingi orang tua, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dan karakter penting dalam kehidupan mereka, sesuai dengan tahapan perkembangan yang mereka alami. Tawaran naik haji kepada keluarga Hamka menunjukkan bahwa kesempatan untuk belajar dan berkembang memerlukan persiapan dan kesabaran, menegaskan pentingnya memahami bahwa pendidikan anak adalah proses yang berkelanjutan

⁵⁵ Uly Khotijatul Masythur, "Pelaksanaan Program Sos (Sekolah Orang Tua Santri) Dalam Rangka Menyamakan Pola Asuh Membangun Karakter Anak" (Kudus, IAIN Kudus, 2019), 28.

⁵⁶ Uly Khotijatul Masythur, 34

dan berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, cerita perjalanan naik haji keluarga Hamka menggambarkan pentingnya memahami prinsip bertahap (*Al-Tadarruj*) dalam parenting yang menekankan bahwa pendidikan dan pembelajaran anak terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan dan pengalaman hidup mereka.⁵⁷ *Ayah Seorang Sufi, di Mataku*. Dalam bab ini Irfan Hamka hanya ingin menceritakan bagaimana sosok seorang Buya Hamka di matanya, dan walaupun memang Buya Hamka bukanlah seorang Sufi namun bagi Irfan Hamka (anaknya), Buya Hamka merupakan sosok yang dapat dipanggil sufi karena adanya berbagai kisah hidup Buya Hamka yang mengarah kepada gaya hidup seorang sufi.⁵⁸ Dalam pandangan Irfan Hamka, ayahnya adalah sosok yang dapat dipanggil sebagai seorang Sufi, tidak hanya karena gaya hidupnya yang mencerminkan nilai-nilai Sufi, tetapi juga karena berbagai kisah dan pengalamannya yang mengarah kepada pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas dan kebijaksanaan.

Prinsip memberi pengarahan (*al-Taujih*) menekankan pentingnya memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat yang bijaksana kepada anak-anak.⁵⁹ Meskipun Buya Hamka bukanlah seorang Sufi secara resmi, namun dalam pandangan Irfan Hamka, ayahnya memiliki sifat dan karakteristik yang mirip dengan seorang

⁵⁷ Jeje Zaenudin, "Tadarruj Dalam Berdakwah," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1, no. 01 (March 4, 2018): 6, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.1>.

⁵⁸ Irfan Hamka, *Ayah...*, 171.

⁵⁹ Hosaini Hosaini and Saeful Kurniawan, "Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 3, no. 2 (December 9, 2019): 95, <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.2.82-98>.

Sufi. Hal ini menggambarkan bagaimana Buya Hamka memberikan pengarahan kepada anaknya melalui contoh dan gaya hidupnya yang mencerminkan nilai-nilai Sufi.

Dalam pandangan Irfan Hamka, ayahnya bukan hanya sebagai seorang ayah, tetapi juga sebagai seorang guru spiritual yang memberikan pengarahan dan bimbingan tentang kebijaksanaan, spiritualitas, dan nilai-nilai hidup yang mendalam. Dengan demikian, melalui cerita tentang Buya Hamka, prinsip memberi pengarahan (*al-Taujih*) dalam parenting tercermin, menunjukkan pentingnya orang tua memberikan arahan dan bimbingan yang bijaksana kepada anak-anak mereka, baik melalui kata-kata maupun contoh kehidupan yang diberikan.

Ayah dan Ummi, Teman Hidupnya. Pada bab ini penulis mengisahkan seorang Ummi, yaitu Ibu dari Irfan Hamka yang sangat dicintai oleh keluarganya. Dalam bab ini Irfan Hamka menceritakan sebuah kesedihan dimana ayahnya harus kehilangan istri, serta Irfan Hamka, dan saudara-saudaranya harus kehilangan seorang ibu yang biasa ia panggil Ummi. Ummi meninggalkan jejak yang begitu luar biasa dalam kehidupan keluarga Hamka. Sehingga ketiadaannya pun menyisakan duka yang mendalam.⁶⁰ Dalam bab ini, bukan hanya kisah tentang kepergian Ummi nya saja, namun juga bagaimana kisah hidup ayahnya sepeninggalan Ummi yang terlihat amat sedih namun tetap selalu mengingat Allah.

⁶⁰ Irfan Hamka, *Ayah...*, 183.

4) Mengembangkan potensi anak (*al-Tanmiyah*)

Mengembangkan potensi anak (*al-Tanmiyah*). Selain prinsip *al-Muhafazhah*, orang tua juga wajib mengembangkan potensi fitrah anaknya. Pengembangan potensi anak ini ditujukan supaya anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan kokoh. Prinsip mengembangkan potensi anak (*al-Tanmiyah*) menekankan pentingnya orang tua dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mantap dan kokoh.⁶¹ *Ayah Dan Ummi, Teman Hidupnya*, Irfan Hamka menggambarkan kedalaman kasih sayang keluarganya terhadap Ummi, ibunya. Ummi adalah sosok yang sangat dicintai oleh seluruh anggota keluarga, sehingga kehilangannya menyisakan duka yang mendalam bagi mereka semua.⁶² Dalam cerita ini, Irfan Hamka menyampaikan kesedihan atas kepergian Ummi, yang tidak hanya dirasakan oleh ayahnya yang kehilangan pasangan hidupnya, tetapi juga oleh dirinya dan saudara-saudaranya yang kehilangan sosok seorang ibu yang amat sangat dicintai dan dihormati. Meskipun Ummi telah pergi, jejak kebbaikannya dan pengaruh positifnya dalam kehidupan keluarga Hamka tetap terasa kuat dan berkesan, menggambarkan warisan yang luar biasa yang ditinggalkannya bagi mereka. Dalam bab *Ayah dan Ummi, Teman Hidupnya*, Irfan Hamka menggambarkan kedalaman kasih sayang

⁶¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24," 2017, 45.

⁶² Mutiara Suci Erlanti, Nandang Mulyana, and Hery Wibowo, "Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (April 1, 2016): 242, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>.

keluarganya terhadap Ummi yang menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Kepergian Ummi meninggalkan duka yang mendalam bagi seluruh anggota keluarga, termasuk ayahnya yang kehilangan pasangannya dan Irfan Hamka serta saudara-saudaranya yang kehilangan sosok Ibu yang sangat dicintai dan dihormati.

Meskipun Ummi telah pergi, jejak kebaikannya dan pengaruh positifnya dalam kehidupan keluarga Hamka tetap terasa kuat dan berkesan. Hal ini menggambarkan bagaimana Ummi telah mengembangkan potensi anak-anaknya dengan memberikan kasih sayang, penghargaan, dan bimbingan yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun kehilangan Ummi menyisakan duka yang mendalam, mereka tetap mengingat dan merenungkan pengajaran-pengajaran dan teladan yang telah diberikan oleh Ummi selama hidupnya, sehingga menguatkan dan memperkaya perkembangan potensi mereka sebagai individu. Dengan demikian, cerita ini mengilustrasikan bagaimana prinsip mengembangkan potensi anak (*al-Tanmiyah*) tercermin dalam pengalaman dan pengaruh Ummi terhadap keluarga Hamka, menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang kokoh dan mantap.⁶³

Si Kuning, Kucing Kesayangan Ayah. Dalam bab ini Irfan Hamka ingin menceritakan bagaimana setianya kucing

⁶³ Andi Neha, "Hakikat Tarbiyah Dan Ta'lim Dalam Al-Qur'an", *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23, no. 01 (June 30, 2023): 66, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1186>.

kesayangan Buya Hamka yang bernama si Kuning. Selain itu juga, ia ingin berbagi cerita bagaimana ayahnya sangatlah menyayangi makhluk-makhluk hidup ciptaan Allah, bukan hanya kepada manusia juga pada hewan, yaitu si Kuning.⁶⁴ Irfan Hamka ingin berbagi kisah tentang si Kuning, kucing kesayangan ayahnya, yang menunjukkan kesetiaan yang luar biasa. Selain itu, Irfan Hamka juga ingin menggambarkan betapa ayahnya memiliki kasih sayang yang tak terbatas terhadap semua makhluk hidup, tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada hewan seperti si Kuning.

Dalam pengalamannya, Irfan Hamka menyaksikan sendiri bagaimana ayahnya memperlakukan si Kuning dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Sikap tersebut menunjukkan kedalaman belas kasihnya tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk-makhluk Allah yang lain. Melalui cerita ini, Irfan Hamka ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya kepedulian dan kasih sayang terhadap semua ciptaan Allah.⁶⁵ Dia ingin menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dan hewan dapat membawa kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, serta betapa pentingnya untuk menjaga dan menghargai setiap makhluk hidup di dunia ini.⁶⁶

⁶⁴ Irfan Hamka, *Ayah...*, 215.

⁶⁵ Jeje Zaenudin, "Tadarruj Dalam Berdakwah," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1, no. 01 (March 4, 2018): 6, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.1>.

⁶⁶ Uly Khotijatul Masythur, "Pelaksanaan Program Sos (Sekolah Orang Tua Santri) Dalam Rangka Menyamakan Pola Asuh Membangun Karakter Anak," 37.

Irfan Hamka mengilustrasikan bagaimana hubungan yang baik antara manusia dan hewan dapat membawa kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita ini juga menegaskan pentingnya untuk menjaga dan menghargai setiap makhluk hidup di dunia ini, sehingga mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai empati, belas kasih, dan penghargaan terhadap kehidupan.⁶⁷ Dengan cara ini, prinsip memberi pengarahan (*al-Taujih*) tercermin dalam pengajaran nilai-nilai kebaikan, kepedulian, dan kasih sayang kepada anak-anak, serta menggambarkan contoh nyata tentang bagaimana sikap yang baik terhadap makhluk hidup dapat membentuk kepribadian yang baik.⁶⁸

Cerita Ayah, Hasil Karya, dan Beberapa Kisah. Dalam bab ini menceritakan sebuah narasi yang mempersembahkan kehidupan Buya Hamka, di mana prinsip memberi pengarahan *al-Taujih* dalam parenting tercermin dengan jelas. Melalui penggambaran perjalanan hidup Buya Hamka dari masa kecilnya, merantau, hingga mejajaki pendidikan otodidak dan memulai dakwah, cerita ini menyampaikan arahan dan inspirasi bagi pembaca tentang

⁶⁷ Mutiara Suci Erlanti, Nandang Mulyana, and Hery Wibowo, "Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (April 1, 2016): 242, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>.

⁶⁸ Muhammad Sholeh, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 13, no. 1 (June 29, 2018): 75, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>.

bagaimana menghadapi tantangan dan meraih cita-cita.⁶⁹ Kisah ini juga mengungkapkan sikap hidup Buya Hamka yang teguh dan penuh semangat, memberikan pengarahannya tentang pentingnya keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi perjalanan kehidupan. Selain itu, peninggalan-peninggalan berharga dari hasil karya Buya Hamka juga memberikan arahan tentang bagaimana pengabdian dan kerja keras dapat menciptakan dampak yang besar dalam masyarakat.

Tidak hanya itu, hubungan Buya Hamka dengan berbagai tokoh terkenal Indonesia, termasuk Presiden Soekarno dan Pramoedya Ananta Toer, memberikan pengarahannya tentang pentingnya menjaga hubungan baik dan mengelola konflik dengan bijaksana. Cerita ini juga ditutup dengan kisah pernikahan kembali Buya Hamka dengan Hj. Siti Chadijah,⁷⁰ menyoroti nilai keluarga dan kebahagiaan dalam kehidupan. Dengan demikian, melalui narasi ini, prinsip memberi pengarahannya *al-Taujih* tercermin dalam cara cerita ini menginspirasi dan memberikan arahan kepada pembaca tentang nilai-nilai kehidupan, keteguhan hati, pengabdian, menjaga hubungan baik, dan nilai-nilai keluarga.⁷¹

⁶⁹ Erlanti, Mulyana, and Wibowo, "Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung," 12.

⁷⁰ Irfan Hamka, *Ayah...*, 229.

⁷¹ Hosaini and Kurniawan, "Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat," 86.

Ayah Meninggal Dunia. Dalam bab ini merupakan penutup dimana Buya Hamka pun wafat dan mengakhiri kisah perjalanan hidupnya. Buya Hamka tutup usia dengan meninggalkan banyak kisah dan kenangan untuk Indonesia, dunia sastra dan juga orang-orang dekatnya juga semua orang yang mengenal sosok Buya Hamka. Kepergiannya menjadi suatu kedukaan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya keluarga yang bukan hanya sosoknya saja yang akan dikenang dan dirindukan, namun juga pemikirannya yang begitu mencerahkan bagi umat Islam di Indonesia.⁷²

Berdasarkan penuturan tentang kehidupan Buya Hamka dan prinsip-prinsip pola asuh demokratis, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Konsep demokratis ditandai dengan pengakuan terhadap kemampuan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk memilih, serta melibatkan mereka dalam pembicaraan dan pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Buya Hamka dikenal sebagai seorang yang menghargai pemikiran dan pendapat orang lain, termasuk anak-anaknya. Dalam pola asuhnya, Buya Hamka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam menentukan keputusan yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam diskusi, dan diberi kebebasan untuk

⁷² Irfan Hamka, *Ayah...*, 273.

mengemukakan masukan dalam pengambilan keputusan.⁷³

Selain itu, pola asuh demokratis juga menuntut tanggung jawab yang tinggi dari anak-anaknya terhadap keluarga, teman, dan masyarakat. Buya Hamka mendorong anak-anaknya untuk mengembangkan kontrol internal, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Dengan demikian, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Buya Hamka menciptakan hubungan timbal balik yang seimbang antara anak-anak dan orang tua dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab mereka masing-masing. Tidak ada dominasi dari salah satu pihak, namun semua pihak memiliki kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan yang diambil. Ini mencerminkan nilai-nilai demokratis yang dijunjung tinggi dalam mendidik anak-anaknya.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Buku *Ayah Karya Irfan Hamka*. Dalam buku *Ayah karya Irfan Hamka*, pembahasan tentang pola asuh orang tua menjadi nilai utama yang memperlihatkan kedalaman dan kompleksitas peran seorang Buya Hamka sebagai seorang ayah dalam keluarga. Irfan Hamka mengajak pembaca untuk merenungkan betapa pentingnya peran Buya Hamka sebagai Ayah dalam membimbing, mendukung, dan memberikan arahan kepada anak-anak mereka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Peneliti melihat bahwa dalam mendidik anaknya, Buya Hamka menggunakan pola asuh demokratis.

⁷³ Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (July 14, 2020): 131, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>.

Pola asuh demokratis yang diilustrasikan dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka memperlihatkan bagaimana seorang ayah, yang merupakan perwakilan dari Buya Hamka, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya serta mendukung pemahaman tentang nilai-nilai agama.

Salah satu aspek penting dari pola asuh demokratis yang diilustrasikan adalah memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak-anak. Buya Hamka, mengajarkan bahwa kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri sangatlah penting. Namun, kebebasan tersebut tidak datang tanpa tanggung jawab. Anak-anak diberi kesempatan untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan, tetapi mereka juga harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka.⁷⁴

Selanjutnya, pola asuh demokratis ini juga melibatkan memberikan pendidikan dan bimbingan yang diperlukan untuk membentuk karakter anak-anak. Ayah dalam novel ini tidak hanya menjadi figur otoriter yang mengatur segalanya, tetapi juga menjadi pendidik yang bijaksana. Buya Hamka menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam pendidikan anak-anaknya, membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.⁷⁵

⁷⁴ Mualimin Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 17, 2017): 249, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>.

⁷⁵ Fiqri Nurhasanah, Ibnudin Ibnudin, and Ahmad Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (September 30, 2023): 180, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.

Mendorong diskusi terbuka tentang nilai-nilai agama dan kehidupan juga merupakan bagian integral dari pola asuh demokratis ini. Buya Hamka tidak memaksakan pandangan-pandangannya kepada anak-anaknya, melainkan memfasilitasi diskusi yang terbuka dan mendalam. Ini memungkinkan anak-anak untuk memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang agama serta kehidupan, serta mampu mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri.

Selain itu, Buya Hamka juga memberikan contoh teladan bagi anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai tokoh yang dihormati dan disegani, perilaku Ayah yang jujur, baik, dan penuh kasih sayang menjadi contoh baik bagi anak-anaknya untuk diikuti. Komunikasi terbuka tentang nilai-nilai agama juga menjadi fokus penting dalam pola asuh demokratis ini. Buya Hamka, mendorong dialog yang terbuka tentang agama. Beliau mengajarkan untuk menerima perbedaan pandangan dengan cara yang terbuka dan penuh pengertian, serta mengedepankan keterbukaan dan kesabaran dalam diskusi tentang nilai-nilai agama.⁷⁶

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis yang digambarkan dalam buku *Ayah* mencakup memberikan kebebasan dan tanggung jawab, pendidikan dan bimbingan, mendorong diskusi terbuka, memberikan contoh teladan, serta komunikasi terbuka tentang nilai-nilai agama. Dengan demikian, pola asuh ini bertujuan untuk membentuk individu

⁷⁶ Muhajiroh Alya Siregar, "Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 dalam Tafsir Al-Azhar," *Al-DYAS* 2, no. 3 (July 20, 2023): 675, <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i3.1494>.

yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan.



BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP PARENTING DALAM BUKU AYAH

KARYA IRFAN HAMKA TERHADAP PENDIDIKAN

AGAMA DALAM KELUARGA

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak mulai memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari identitas mereka. Pendidikan agama dalam keluarga memperkuat ikatan keluarga dan memberikan rasa keamanan emosional bagi anak-anak.⁷⁷

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak mulai memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dalam buku ini, akan dibahas mengenai pentingnya pendidikan agama dalam keluarga serta dampak positifnya terhadap perkembangan anak.

Selain itu, pendidikan agama dalam keluarga memperkuat ikatan keluarga dan memberikan rasa keamanan emosional bagi anak-anak. Diskusi dan praktik keagamaan bersama-sama di dalam keluarga menciptakan ikatan

⁷⁷ M. Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, no. 3 (December 30, 2016): 12, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>.

yang erat antara anggota keluarga dan memberikan kesempatan untuk berbagi nilai-nilai, pengalaman, dan harapan bersama. Hal ini membantu anak-anak merasa diterima dan dicintai oleh keluarga mereka, sehingga mereka merasa nyaman dalam mengeksplorasi dan mendalami keyakinan agama mereka.⁷⁸

Selanjutnya, pendidikan agama dalam keluarga memberikan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual anak-anak. Melalui pengalaman rohani yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, anak-anak dapat mengembangkan hubungan yang intim dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman mereka tentang makna kehidupan dan tujuan hidup mereka. Pendidikan agama membantu anak-anak untuk menemukan kedamaian batin dan kebahagiaan yang berasal dari hubungan spiritual yang mendalam.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pondasi yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Di tengah dinamika perkembangan zaman, konsep parenting atau pola asuh orang tua menjadi kunci dalam mengimplementasikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.⁷⁹ Salah satu sumber inspiratif dalam hal ini adalah buku *Ayah* karya Irfan Hamka. Melalui karyanya, Irfan Hamka membawa pembaca untuk mengamati kembali peran dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk pemahaman agama anak-anak mereka.

⁷⁸ Alya Cahyani And Siti Masyithoh, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Rabwah* 17, no. 01 (May 29, 2023): 64, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>.

⁷⁹ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial," *FENOMENA* 10, no. 1 (June 1, 2018): 67, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

Buku *Ayah* bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi juga merupakan refleksi mendalam tentang konsep-konsep parenting yang relevan dengan pendidikan agama. Implementasi konsep parenting dalam buku *Ayah* tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga memberikan pandangan praktis tentang bagaimana orang tua dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Irfan Hamka menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga Perspektif Buku *Ayah*

Dalam buku *Ayah* karya Irfan Hamka, Buya Hamka sebagai sosok orang tua dalam mendidik keluarganya menjadi pusat perhatian utama. Irfan Hamka menggambarkan sosok Buya Hamka sebagai figur yang memberikan teladan yang kuat dalam praktek keagamaan sehari-hari. Buya Hamka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama kepada keluarganya melalui kata-kata, tetapi lebih penting lagi, dia menunjukkan nilai-nilai tersebut melalui contoh hidupnya yang konsisten. Irfan Hamka memaparkan bagaimana Buya Hamka secara aktif terlibat dalam pembinaan moral dan spiritualitas keluarganya. Dia menjadi pilar yang kokoh dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan kepada anak-anaknya tidak hanya sekadar teori, tetapi juga terwujud dalam praktek sehari-hari.

Konsep parenting dalam buku *Ayah* Karya Irfan Hamka dapat orang tua gunakan dalam mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita korelasikan dengan kewajiban pendidikan yang harus

dilakukan oleh orang tua kepada anaknya akan lebih mudah bagi orang tua untuk memahaminya.⁸⁰, tanggung jawab pendidikan yang seharusnya ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anak berdasarkan teori Abdullah Nashih Ulwan, dalam buku *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam*,⁸¹ sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan

Konsep pendidikan keimanan merupakan pendekatan yang berfokus pada mendidik anak dengan mengacu pada prinsip-prinsip iman sejak awal usia anak dapat berpikir. Tujuan utama dari pendidikan keimanan ini adalah untuk memperkuat hubungan anak dengan nilai-nilai keimanan sejak dini, seiring dengan kemampuan anak untuk berpikir secara kritis yang semakin berkembang.⁸² Dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan keimanan, anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama Islam.

Dalam *Ayah Berdamai Dengan Jin*, Irfan Hamka mengisahkan pengalaman hidup ayahnya dalam menghadapi kejadian-kejadian gaib di sekitar rumah baru mereka. Salah satu cerita yang ditonjolkan adalah bagaimana ayahnya dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan jin atau makhluk halus yang menjadi penghuni rumah baru mereka. Kisah ini menyoroti momen ketika ayahnya berhasil mencapai perdamaian dengan jin

⁸⁰ Hilmi Mizani and Muhniansyah Arasyid Mahani, "Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (January 2, 2023): 19, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>.

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Terj. Jamaludin Miri Pendidikan Anak Dalam Islam 1*, 60.

⁸² Salmi Wati and Rezki Amelia, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 6, no. 2 (December 31, 2021): 150, <https://doi.org/10.47766/almabhats.v6i2.909>.

tersebut. Melalui kisah tersebut Buya Hamka memberikan contoh nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip keimanan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya penting dalam membina prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral pada anak-anak yang kemudian diharapkan menjadi kebiasaan yang tertanam sejak dini dan terus berkembang hingga masa baligh. Proses ini merupakan pembentukan karakter anak agar memiliki budi pekerti yang mulia. Prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang diajarkan merupakan hasil dari iman yang kuat dan pertumbuhan spiritual yang benar.⁸³ Sebagai contoh, dalam kisah *Si Kuning, Kucing Kesayangan Ayah* yang dituliskan oleh Irfan Hamka, tergambar betapa setianya kucing kesayangan ayahnya, yang disebut *si Kuning*. Melalui kisah ini, Irfan Hamka juga ingin menunjukkan kasih sayang ayahnya yang tak terbatas, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga pada makhluk hidup lainnya seperti *si Kuning*. Perilaku menyayangi hewan adalah sebuah kasih sayang setara kepedulian terhadap makhluk hidup. Perilaku tersebut mencakup segala bentuk tindakan baik yang dilakukan untuk memberikan perlindungan, perawatan dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga penghargaan dan kasih sayang terhadap semua ciptaan Allah.

⁸³ Mirzon Daheri and Idi Warsah, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga," *At-Turats* 13, no. 1 (May 1, 2019): 7, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>.

3. Pendidikan Fisik

Dalam Islam, para pendidik, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan fisik anak-anak mereka. Tanggung jawab ini mengharuskan orang tua untuk memberikan perhatian khusus dalam memastikan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara fisik dengan sebaik-baiknya. Hal ini mencakup upaya memastikan anak-anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan kondisi kesehatan yang baik.⁸⁴ Sementara itu, dalam kisah *Ayah, Hasil Karya, dan Beberapa Kisah*, digambarkan kehidupan Buya Hamka yang penuh dengan cerita berharga dan hubungan yang luar biasa.

Kisah ini mengisahkan perjalanan Buya Hamka sejak kecil, merantau, hingga memulai dakwah dan meninggalkan warisan berharga dalam karya-karyanya. Kisah tersebut juga mencakup hubungan Buya Hamka dengan tokoh-tokoh terkenal Indonesia, seperti Presiden Soekarno dan Pramoedya Ananta Toer, yang menggambarkan kompleksitas relasinya. Dengan dinamika kisah hidup Buya Hamka tersebut secara tersirat menggambarkan perjuangan dalam hidupnya. Dalam perjuangan tersebut kebutuhan akan fisik yang kuat sangat diperlukan. Selain itu, kisah tersebut menggambarkan hubungan interpersonal yang berdampak pada perjalanan hidupnya.

⁸⁴ Laurensius Arliman S, Ernita Arif, and Sarmiati Sarmiati, "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga," *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (January 11, 2022): 144, <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>.

4. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual bertujuan untuk membentuk dan merawat pikiran anak dengan fokus pada hal-hal yang memberikan manfaat, meliputi ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, dan unsur budaya modern. Tujuannya adalah membawa anak-anak menuju kedewasaan pikiran agar menjadi individu yang berpengetahuan luas dan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan intelektual bertujuan menciptakan generasi yang memiliki keahlian intelektual, wawasan agama, pengetahuan umum, dan kesadaran terhadap budaya modern.⁸⁵

Sejenak Mengenang Nasihat Ayah, bagian pertama karya Irfan Hamka, menggambarkan tiga nasihat penting dari Buya Hamka, untuk rumah tangga, tetangga, dan pembohong. Irfan Hamka menyoroti relevansi pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pesan keagamaan antar sesama makhluk sosial. Ini menunjukkan bahwa nasihat ayahnya memiliki dimensi spiritual yang mendalam, mencerminkan bahwa pendidikan intelektual tidak hanya tentang keilmuan, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

5. Pendidikan Mental atau Psikis

Pendidikan psikis bertujuan untuk membentuk karakter anak dengan mengembangkan berbagai karakteristik positif seperti keberanian, kejujuran, kegembiraan, perilaku baik terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi sejak mereka mampu berpikir. Tujuannya

⁸⁵ Susmita Susmita, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al-Qur'an," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 3 (May 19, 2022): 4253, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>.

adalah membentuk kepribadian anak secara holistik, mencakup aspek psikologis, emosional, dan moral, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkualitas dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.⁸⁶

Dalam bab *Ayah dan Ummi, Teman Hidupnya*, Irfan Hamka menggambarkan kedalaman kasih sayang keluarganya terhadap Ummi, Ibunya, yang sangat dicintai oleh seluruh anggota keluarga. Kepergian Ummi meninggalkan duka yang mendalam, dirasakan tidak hanya oleh ayahnya yang kehilangan pasangan hidupnya, tetapi juga oleh dirinya dan saudara-saudaranya yang kehilangan sosok ibu yang amat sangat dicintai dan dihormati. Meskipun Ummi telah pergi, jejak kebajikannya dan pengaruh positifnya dalam kehidupan keluarga Hamka tetap terasa kuat dan berkesan, menggambarkan warisan yang luar biasa yang ditinggalkannya bagi mereka. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menggambarkan kehilangan fisik, tetapi juga mengungkapkan pengaruh positif yang berkelanjutan dari kehadiran Ummi, menegaskan pentingnya pendidikan psikis dalam membentuk kepribadian dan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep parenting ini, bisa diimplementasikan kepada setiap anak dalam keluarga, misalkan dengan konsep *al-Taujih* seorang ayah diharuskan untuk mengarahkan dan mengajarnya tentang berbicara yang sopan dihadapan yang lebih tua.

⁸⁶ Muhammad Yusuf et al., "Urgensi Pendidikan Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja di Lingkungan Sekolah pada Era Media Sosial," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (June 29, 2022): 13, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.338>.

Perilaku ini merupakan implementasi dari salah satu konsep parenting yaitu *al-Taujih*. Sedangkan contoh lain yaitu dari konsep *al muhafazhah* mengimplementasikan bahwa konsep parenting ini membuat seorang ayah untuk senantiasa mendidik anak bukan dari umurnya yang sudah dewasa tetapi ketika saat kecil harus dididik menjadi manusia sesuai fitrahnya. Selanjutnya dalam konsep *al tadaruj* dan *al tanmiyah* menyuruh ayah untuk senantiasa bersabar ketika mendidik anak dengan tujuan mengembangkan potensi yang ada.

Misalkan saja dalam konsep *al-tadaruj* seorang ayah harus bersabar dalam melatih anaknya untuk latihan membaca ketika masih usia anak-anak, karena seorang anak yang masih kecil akan terbata-bata dan banyak ejaan yang salah ketika dilatih membaca maka sebagai orang tua harus bersabar dan senantiasa terus mendidik dan melatih anak-anak agar bisa menjadi anak yang baik dan pintar.

B. Integrasi Pendidikan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Integrasi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan inti dari pesan yang disampaikan dalam buku *Ayah karya* Irfan Hamka. Dalam kisah ini, karakter Ayah menjadi perwujudan yang hidup tentang bagaimana agama tidak hanya menjadi bagian dari ritual atau keyakinan, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk karakter dan tindakan sehari-hari. Melalui berbagai contoh nyata, Irfan Hamka menggambarkan bagaimana pendidikan agama dapat menjadi panduan

hidup yang menyeluruh.⁸⁷ Berikut adalah beberapa contoh integrasi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar dalam buku *Ayah*.

Pertama, Ayah menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadis, dan kehidupan Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menjadi cerita belaka, tetapi juga menjadi contoh teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terhubung dengan realitas kehidupan.

Kedua, karakter Ayah secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakannya sehari-hari. Contohnya, ia selalu berusaha untuk jujur dalam segala hal, membantu sesama dengan tulus, dan menjalankan ibadah dengan konsistensi. Tindakan-tindakan seperti ini tidak hanya menjadi contoh bagi anak-anaknya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan praktis.

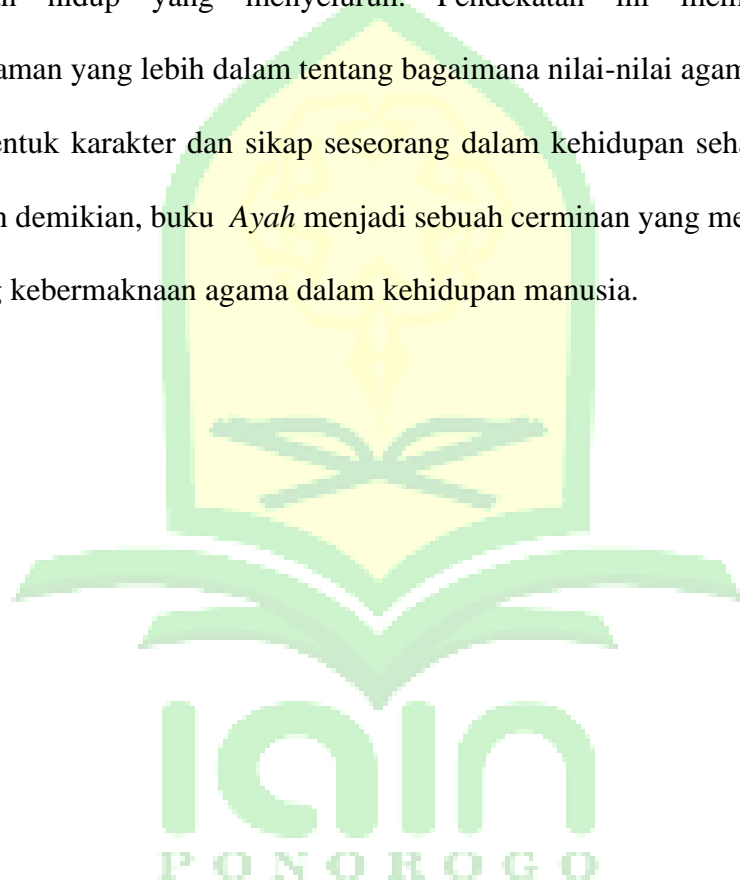
Ketiga, Ayah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari seperti bekerja, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalankan kewajiban agama. Anak-anaknya belajar bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Keempat, Ayah mendorong anak-anaknya untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ia mengajak mereka untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

⁸⁷ Tayar Yusuf, "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (February 3 2017): 5-6, <https://doi/10.22373/jiif.v11i1.66>.

diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga anak-anak dapat memahami secara mendalam dan personal tentang pentingnya agama dalam mengarahkan sikap dan tindakan.

Melalui integrasi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar dalam buku *Ayah*, Irfan Hamka berhasil menyoroti bahwa agama bukan hanya sekadar ajaran formal, tetapi juga menjadi panduan hidup yang menyeluruh. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk karakter dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku *Ayah* menjadi sebuah cerminan yang mendalam tentang kebermaknaan agama dalam kehidupan manusia.



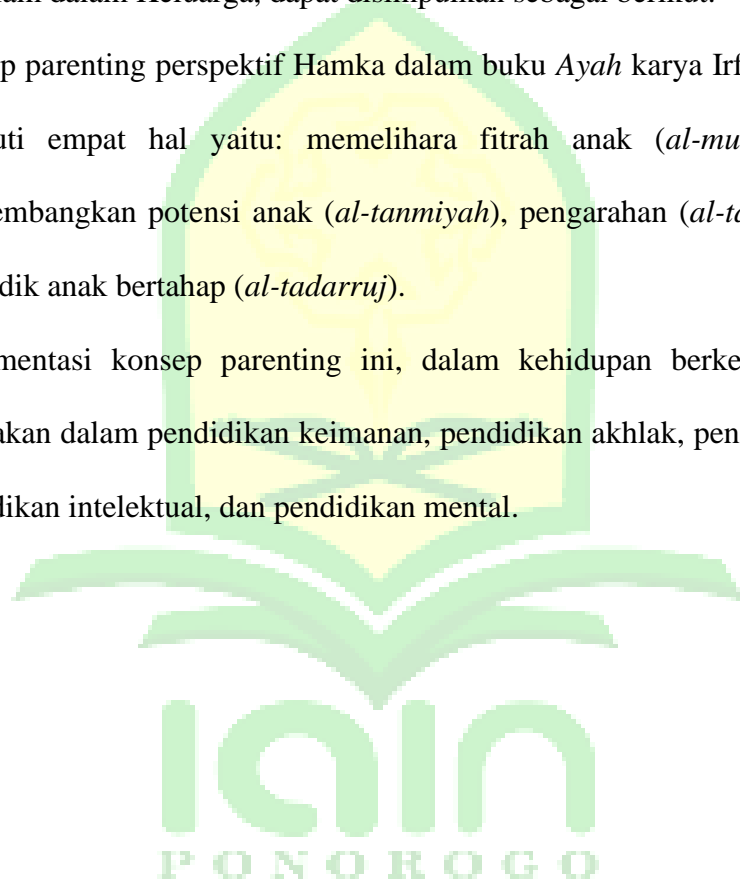
BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai konsep parenting perspektif Hamka dalam Buku *Ayah Karya Irfan dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep parenting perspektif Hamka dalam buku *Ayah karya Irfan Hamka* meliputi empat hal yaitu: memelihara fitrah anak (*al-muhafazhoh*), mengembangkan potensi anak (*al-tanmiyah*), pengarahan (*al-taujih*), dan mendidik anak bertahap (*al-tadarruj*).
2. Implementasi konsep parenting ini, dalam kehidupan berkeluarga dapat digunakan dalam pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan mental.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep parenting perspektif Hamka dalam Buku *Ayah Karya Irfan dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru atau orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik karakter anak atau siswa sehingga membentuk *mindset* dan kepribadian yang baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya terhadap konsep parenting perspektif Hamka dalam Buku *Ayah Karya Irfan dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Dalam penelitian ini, dalam penulisan dan analisis tidak terlepas dari kesalahan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk lebih memperdalam penelitiannya tentang konsep parenting perspektif Hamka dalam Buku *Ayah Karya Irfan dan karya penulis lainnya*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam Terj. Jamaludin Miri Pendidikan Anak Dalam Islam 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Aeini Rahmawati. *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cirebon: CV. Rumah Pustaka, 2022.
- Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018.
- Ahsanu Amala. “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Ayah Dalam Menerapkan Parenting Di Komplek Putroe Aceh Serta Relevansinya Dengan Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023.
- Ali Qaimi. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, 2020.
- Arliman S, Laurensius, Ernita Arif, and Sarmiati Sarmiati. “Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga.” *Ensiklopedia of Journal 4*, no. 2 (January 11, 2022): 143–49. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>.
- Cahyani, Alya, and Siti Masyithoh. “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0.” *Al-Rabwah 17*, no. 01 (May 29, 2023): 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>.
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. “Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga.” *At-Turats 13*, no. 1 (May 1, 2019): 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>.
- Desmita. *Teori Tentang Keluarga*. Bandung: PT. Rajawali, 2020.
- Efianus Ruli. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi*, 2020.
- Erica, Denny. “Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam,” n.d.
- Erlanti, Mutiara Suci, Nandang Mulyana, and Hery Wibowo. “Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 3*, no. 2 (April 1, 2016). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13686>.
- Fauzi Shaleh. *Parenting Pembentukan Keluarga Perspektif Fiqih Ahwal Syakhsiyyah*. Aceh: Naskah Aceh, 2022.
- Fikri, Mumtazul. “Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura 11*, no. 1 (February 3, 2017): 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.
- Fitri, Adelia, Zubaedi Zubaedi dan Fetrica Syafri. “Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini.” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education 4*, no. 1 (2020).
- Hadijaya, Yusuf, Vena Annisa Harahap, and Adinda Suciyanndhani. “Actuating Dalam Alquran.” *Hijri 11*, no. 2 (December 6, 2022): 217. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.14281>.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Andi. “Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial.” *FENOMENA* 10, no. 1 (June 1, 2018): 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.
- Hosaini, Hosaini, and Saeful Kurniawan. “Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat.” *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 3, no. 2 (December 9, 2019): 82–98. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.2.82-98>.
- I Gusti Lanang Agung Wiranata. “Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola.” *Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2020).
- Indriawati, Triana, Wirayudha Pramana dan Ambar Hermawan. “Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Paenting Berbasis Islami.” *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020).
- Irawan Prayitno. *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*. Jakarta: Pustaka Tartibuana, 2003.
- Irfan Hamka. *Ayah...* Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Kamrani Buseri. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Publishing House, 2019.
- Lawrence S. Shopiro. *Mengajarkan Emotional Intelgence*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- M. Syahrani Jailani. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (Oktober 2020).
- Mizani, Hilmi, and Muhniansyah Arasyid Mahani. “Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (January 2, 2023). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>.
- Mualimin, Mualimin. “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 17, 2017): 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>.
- Multahada, Asyruni. “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” 2020.
- Munawiroh, M. “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, no. 3 (December 30, 2016). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>.
- Munif Chatib. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Neha, Andi. “Hakikat Tarbiyah Dan Ta’lim Dalam Al-Qur’an.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 23, no. 01 (June 30, 2023): 16–24. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1186>.
- Nur Ainiyah. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Edukasi* 13 (2014).
- Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin Ibnudin, and Ahmad Syathori. “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.”

- Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (September 30, 2023): 176–95. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.
- Qurrotul Ayun. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *Junal Thufula* 05, no. 01 (June 2017).
- Robert M. Berns. *Child Family School Community Socialization and Support*. USA: Thomson Corporation, 2007.
- Sholeh, Muhammad. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 13, no. 1 (June 29, 2018): 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>.
- Siregar, Muhajiroh Alya. “Parenting Style dalam Al-Qur’an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 dalam Tafsir Al-Azhar.” *Al-DYAS* 2, no. 3 (July 20, 2023): 669–84. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1494>.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif. *Peran Guru Orang Tua Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi*. Banten: Penerbit 3M Media Karya, 2020.
- Siti Maya Mardiani. “Pelaksanaan Program Sos (Sekolah Orang Tua Santri) Dalam Rangka Menyamakan Pola Asuh Membangun Karakter Anak.” Universitas Siliwangi, 2018.
- Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sonia, Gina, and Nurliana Cipta Apsari. “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (July 14, 2020): 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani. “Al-Mu’jam al-Ausath.” *Kairo: Dar al-Haramain*, *Tt.* 5, no. 1 (n.d.).
- Susmita, Susmita. “Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al-Qur’an.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 19, 2022): 4251–57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Titin Pramiyati. “Peran Data Prime Pada Pembentukan Sekema Konseptual Yang Faktual.” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/simep.v8i2.1574>.
- Triskamala. “Pengaruh Penggunaan Metode Mau’izhah Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Sholat Lima Waktu Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- Uly Khotijatul Masythur. “Pelaksanaan Program Sos (Sekolah Orang Tua Santri) Dalam Rangka Menyamakan Pola Asuh Membangun Karakter Anak.” IAIN Kudus, 2019.
- Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. 1. Ponorogo: CV. Nata

Karya, 2019.

- Umami Shofi. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar : Kiat-Kiat Mendidik Ala Rosulullah*. Surakarta: Afra Publishing, 2007.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. “Pendidikan Dalam Al-Qur’an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24,” 2017.
- Wati, Salmi, and Rezki Amelia. “Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak.” *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 6, no. 2 (December 31, 2021): 139–76. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v6i2.909>.
- Yuliana Hairina. “Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak.” *Studia Insania* 4, no. 1 (2016).
- Yusuf, Muhammad, Ayu Lika Rahmadani, Yuni Lestari, and Dwi Setia Kurniawan. “Urgensi Pendidikan Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja di Lingkungan Sekolah pada Era Media Sosial.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (June 29, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.338>.
- Yusuf, Nasruddin. “Menilik Dasar dan Orientasi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 3, no. 2 (February 25, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i2.557>.
- Zaenudin, Jeje. “Tadarruj Dalam Berdakwah.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 1, no. 01 (March 4, 2018): 1–8. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.1>.

